

**EFEKTIVITAS PROGRAM TAHFIDZ DAN KITAB
KUNING MA'HAD MASADA DALAM MEMBENTUK
KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK DI
MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 2 PONOROGO**



SKRIPSI

Oleh:

FEBRIANA WAHYUNING TYAS

NIM: 2020620101008

Pembimbing:

Ririn Nuraini, M.Pd

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH INSTITUT AGAMA ISLAM
RIYADLOTUL MUJAHIDIN PONDOK PESANTREN
WALI SONGO NGABRAR PONOROGO
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Febriana wahyuning Tyas

NIM : 2020620101008

Fakultas : Tarbiyah

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

Efektivitas program Tahfidz dan Kitab Kuning Ma'had Masada dalam membentuk Karakter Religius Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Ponorogo.

Secara keseluruhan adalah hasil karya saya sendiri kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Jika dikemudian hari terbukti karya ini merupakan duplikat, tiruan, atau dibuat oleh orang lain secara keseluruhan atau sebagian besar dan dapat dibuktikan kebenarannya maka saya bersedia menerima sanksi.

Ponorogo, 17 Juni 2024

Pembuat Pernyataan


Febriana Wahyuning tyas
NIM: 2020620101008

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM RIYADLOTUL MUJAHIDIN
PONDOK PESANTREN WALI SONGO NGABAR PONOROGO**

2024



**PONDOK PESANTREN WALI SONGO
INSTITUT AGAMA ISLAM RIYADLOTUL MUJAHIDIN
FAKULTAS TARBIYAH
NGABAR PONOROGO JAWA TIMUR**

Jl. Sunan Kalijaga Ngabar Sitan Ponorogo 63471 Telp (0352) 314309
Website: <https://iairm-ngabar.ac.id/> E-mail: bumas@iairm-ngabar.ac.id

Hal : NOTA DINAS
Lamp. : 3 (Tiga) Exemplar
An. **Febriana Wahyuning Tyas**

Kepada Yth. Bapak/Ibu
Dekan Fakultas Tarbiyah IAIRM Ngabar Ponorogo
di –

T e m p a t

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berkesimpulan bahwa skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : **Febriana Wahyuning Tyas**
Fakultas/Prodi : **Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam**
NIM : **2020620101008**
Judul : **Efektivitas Program Tahfidz dan Kitab Kuning Ma'had Masada dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Ponorogo**

Telah dapat diajukan untuk memenuhi sebagian dari persyaratan tugas akademik dalam menempuh Program Sarjana Satu (S1) pada Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo.

Dan dengan ini skripsi tersebut dinyatakan dapat diajukan dalam sidang munaqasyah tim penguji Fakultas Tarbiyah.

Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.

Ponorogo, 17 Juni 2024
Pembimbing

Ririn Nuraini, M.Pd
NIDN. 2125039103



**PONDOK PESANTREN WALI SONGO
INSTITUT AGAMA ISLAM RIYADLOTUL MUJAHIDIN
FAKULTAS TARBİYAH
NGABAR PONOROGO JAWA TIMUR**

Jl. Sunan Kalijaga Ngabar Siman Ponorogo 63471 Telp (0352) 3140309
Website: <https://iairm-ngabar.ac.id/> E-mail: humas@iairm-ngabar.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo Jawa Timur, menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : **Febriana Wahyuning Tyas**
Fakultas/Prodi : **Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam**
NIM : **2020620101008**
Judul : **Efektivitas program Tahfidz dan Kitab Kuning Ma'had Masada dalam membentuk karakter religius peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Ponorogo**

Skripsi tersebut di atas telah disahkan dalam sidang munaqosyah Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo Jawa Timur pada:

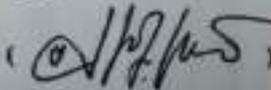
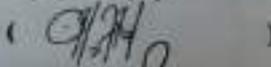
Hari : **Jum'at**
Tanggal : **28 Juni 2024**

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh **Sarjana Strata Satu (S1)** dalam Ilmu Tarbiyah. Demikianlah surat pengesahan ini dibuat untuk dijadikan periksa dan perhatian adanya.

Ponorogo, 29 Juni 2024

Dekan Litami Nur Ajjah, M.Pd.
NIDN. 2104059102

Tim Penguji:

Ketua Sidang : **Yuli Umro'atin, M.Pd** ()
Sekretaris Sidang : **Okta Khusna Aisi, M.Pd.I** ()
Penguji : **Drs. Moh. Ihsan, M.Ag.** ()

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Febriana wahyuning Tyas

NIM : 2020620101008

Fakultas : Tarbiyah

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

Efektivitas program Tahfidz dan Kitab Kuning Ma'had Masada dalam membentuk Karakter Religius Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Ponorogo.

Secara keseluruhan adalah hasil karya saya sendiri kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Jika dikemudian hari terbukti karya ini merupakan duplikat, tiruan, atau dibuat oleh orang lain secara keseluruhan atau sebagian besar dan dapat dibuktikan kebenarannya maka saya bersedia menerima sanksi.

Ponorogo, 17 Juni 2024

Pembuat Pernyataan



Febriana Wahyuning tyas
NIM: 2020620101008

ABSTRAK

Wahyuning Tyas, Febriana. Efektivitas program Tahfidz dan Kitab Kuning Ma'had Masada dalam membentuk Karakter Religius Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Ponorogo. Skripsi. Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo. Pembimbing: Ririn Nuraini, M.Pd.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh alasan bahwa proses pembelajaran hingga saat ini masih mengalami banyak permasalahan. Salah satu diantaranya adalah permasalahan berkaitan dengan karakter religius peserta didik. Masalah tersebut memang cukup kompleks, Hal ini salah satunya disebabkan karena padatnya kegiatan peserta didik yang harus dilaksanakan, sehingga membuat peserta didik malas. Kurang bisa bersosialisasi dengan teman, kurangnya kesadaran dalam hal beribadah, serta kurang menghargai teman-temannya dan gurunya. Program tahfidz dan kitab kuning diharapkan bisa menjadi salah satu alternatif solusi dari permasalahan tersebut. Sehingga nantinya karakter religius peserta didik dapat meningkat dari sebelumnya.

Penelitian ini bertujuan: 1) Untuk mengetahui karakter religius peserta didik Ma'had Masada di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Ponorogo. 2) Untuk mengetahui implementasi pelaksanaan program tahfidz dan kitab kuning Ma'had Masada di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Ponorogo. 3) Untuk mengetahui efektivitas program tahfidz dan kitab kuning Ma'had Masada dalam membentuk karakter religius peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Ponorogo.

Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian yang studi kasus. Teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi non partisipasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis data model interaktif dari Miles dan Huberman, meliputi display data, reduksi data dan penarikan kesimpulan. Untuk pengujian keabsahan temuan peneliti menggunakan triangulasi sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Karakter Religius peserta didik Ma'had Masada di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Ponorogo ada yang sudah baik dan ada yang masih kurang baik. 2) Implementasi pelaksanaan program tahfidz menggunakan metode *wahdah*, *sima'i*, dan gabungan. Untuk implementasi pelaksanaan program kitab kuning dengan metode bandongan dan tanya jawab. 3) Program tahfidz dan kitab kuning ma'had Masada efektif dalam meningkatkan karakter religius peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Ponorogo. Dibuktikan dengan meningkatnya kesadaran diri peserta didik untuk rajin beribadah, berhubungan baik kepada sesama manusia, saling bekerjasama, peduli lingkungan serta menghormati teman yang beragama lain, ketika menjalankan ibadah peserta didik merasa lebih ringan dan tidak terbebani, mencintai lingkungan, juga merasa lebih mudah dalam hal bersosialisasi dengan masyarakat.

Kata Kunci: Program Tahfidz, Program Kitab Kuning, Karakter Religius

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum, sebelum kaum itu sendiri mengubah apa yang ada pada diri mereka”¹

¹ Al-Qur'an, 13: 11.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah rabbil 'alamin dengan penuh rasa syukur kehadiran Allah SWT.

Saya persembahkan skripsi ini kepada:

1. Cinta pertama dan panutanku, Alm Bapak Kateno yang selalu saya rindukan. Walaupun bukan lulusan sarjana, namun beliau mampu mendidik saya dengan baik dan menjadi salah satu alasan saya menyelesaikan skripsi ini.
2. Pintu surgaku Ibu Lasiyem, yang senantiasa membimbing, mendoakan, mencurahkan kasih sayangnya serta selalu sabar dalam mendidikku selama ini. Semoga seluruh belas kasihmu mendapatkan balasan yang lebih dari Allah SWT.
3. Saudara kandung saya yang selalu mendukung dan mensupport saya Indarwati, Marjuni dan Linna Susanti, mereka semua yang tak pernah berhenti dalam memberi motivasi, semangat, dan pengorbanan baik materil maupun spiritual sehingga skripsi ini bisa terselesaikan.
4. Seluruh civitas akademika Insitut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin Ngabar, dosen dan staf yang telah membimbing dan mengarahkan sehingga selesainya skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur Alhamdulillah saya panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, dan hidayahnya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Dengan judul “Efektivitas program Tahfidz dan Kitab Kuning Ma’had Masada dalam membentuk karakter religius peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Ponorogo”.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan dalam menyelesaikan program sarjana strata satu (S1) pada program studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Ponorogo.

Shalawat serta salam senantiasa kita limpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa ummat islam dari zaman jahiliyyah menuju zaman islamiyah yang kita nantikan syafa’at beliau di hari kiamat nanti. Dalam penyusunan skripsi ini peneliti telah banyak menerima bimbingan, petunjuk, arahan, dorongan, serta bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu kepada seluruh pihak yang telah andil membantu, peneliti mengucapkan banyak terima kasih dengan harapan semoga apa yang telah diberikan kepada peneliti, mendapatkan balasan yang melimpah dan lebih baik dari Allah SWT.

Ucapan terima kasih ini peneliti sampaikan kepada:

1. Rektor Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo, yang telah memberikan izin dalam skripsi ini.

2. Ibu Ratna Utami Nur Ajizah, M.Pd. Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin yang telah mengesahkan skripsi ini.
3. Ibu Ririn Nuraini, M.Pd. Selaku Kaprodi PAI sekaligus pembimbing yang penuh kesabaran dalam memberikan nasehat, bimbingan dan arahan dalam peneliti skripsi ini.
4. Ustadz Muhammad Nafi', Ustadz Ahswab Mahasin, Ustadz Muhammad Riqza selaku pengajar program Tahfidz dan Kitab Kuning di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Ponorogo yang telah memberikan informasi demi kesuksesan peneliti skripsi ini.

Demikian sebagai manusia yang tak pernah luput dari kesalahan, peneliti menyadari dalam penelitian skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Karena itu peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi peneliti sendiri dan bagi pembaca. Amiin.

Ponorogo, 17 Juni 2024

Peneliti

Febriana Wahyuning Tyas

DAFTAR ISI

NOTA DINAS	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK	Error! Bookmark not defined.
MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Metode penelitian.....	7
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	7
2. Kehadiran Peneliti	8
3. Lokasi Penelitian	9
4. Data dan Sumber Data.....	9
5. Teknik Pengumpulan Data	10
6. Teknik Analisis Data	13
7. Pengecekan Keabsahan Temuan	15
G. Sistematika pembahasan	16
BAB II KAJIAN TEORI DAN TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU	
A. Kajian Teori	17
1. Implementasi Program Tahfidz dan kitab Kuning	17
2. Program tahfidz	18
3. Kitab Kuning	23

4. Efektivitas.....	29
5. Karakter Religius.....	34
B. Telaah Penelitian Terdahulu	39
BAB III DESKRIPSI DATA	
A. Deskripsi Data Umum.....	44
1. Sejarah Singkat Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Ponorogo	44
2. Letak geografis madrasah/sekolah	45
3. Visi, misi, dan tujuan Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Ponorogo	45
4. Keadaan Pendidik dan Peserta Didik	48
5. Struktur Organisasi	48
B. Deskripsi Data Khusus.....	49
1. Data tentang Karakter Religius Peserta Didik Ma’had Masada di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Ponorogo	49
2. Data tentang Implementasi Pelaksanaan Program Tahfidz dan Kitab Kuning Ma’had Masada di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Ponorogo	51
3. Data tentang Efektivitas Program Tahfidz dan Kitab Kuning Ma’had Masada dalam membentuk Karakter Religius Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Ponorogo	55
BAB IV ANALISIS DATA	
A. Analisis Data tentang karakter Religius Peserta Didik Ma’had Masada di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Ponorogo	59
B. Analisis Data tentang Implementasi Pelaksanaan Program Tahfidz dan Kitab Kuning Ma’had Masada di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Ponorogo	60
C. Analisis Data tentang Efektivitas Program Tahfidz dan Kitab Kuning Ma’had Masada dalam membentuk Karakter Religius Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Ponorogo	63
BAB V PENUTUP.....	
A. Kesimpulan	65
B. Saran	65
C. Kata Penutup.....	66
DAFTAR PUSTAKA	68
RIWAYAT HIDUP	88
TRANSKIP WAWANCARA.....	74

TRANSKIP OBSERVASI.....	83
TRANSKIP DOKUMENTASI.....	85

DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Halaman
1.1	Data Pendidik	69
1.2	Data Peserta Didik	69
1.3	Struktur Organisasi	70
1.4	Data Sarana Prasarana	71

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Judul	Halaman
1.1	Instrumen Wawancara	72
1.2	Transkrip Wawancara	74
1.3	Transkrip Observasi	84
1.4	Transkrip Dokumentasi	85
1.5	Surat Izin Penelitian	
1.6	Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian	

BAB I

PEDAHAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu penentu berkembangnya suatu bangsa adalah adanya sumber daya manusia yang berkualitas unggul dalam berbagai disiplin keilmuan, berbicara masalah sumber daya manusia, sepatutnya tidak terlepas dari pendidikan. Dalam dunia pendidikan telah banyak dibicarakan mengenai pendidikan karakter. Dengan fakta yang menunjukkan bahwa karakter bangsa pada zaman globalisasi ini merosot dengan sangat amat tajam. Hal inilah yang melatar belakangi munculnya pendidikan berkarakter. Pendidikan sendiri dianggap sebagai suatu media yang paling jitu dalam mengembangkan potensi peserta didik baik berupa ketrampilan maupun wawasan. Oleh karena itu, pendidikan secara terus menerus dibangun dan dikembangkan agar dari proses pelaksanaannya menghasilkan generasi yang diharapkan.

Pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan pendidik, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Pendidik membantu membentuk watak peserta didik. Pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan nilai yang baik dan bisa melakukannya. Nilai-nilai karakter yang bisa digali dalam pembelajaran seperti religius, jujur, kerja keras, disiplin, rasa tanggung jawab, cinta tanah air, peduli terhadap lingkungan sekitar, jiwa sosial yang kuat.²

Karakter salah satu pendidikan yang dibentuk semenjak usia dini. Karakter religius adalah sebuah proses yang terencana untuk membentuk, mengarahkan, dan

²Dini Palupi Putri, *Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar di Era Digital* (Yogyakarta: Paramadina 2018), 7.

membimbing perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat Pendidikan di Indonesia di rasa amat perlu pengembangannya bila mengingat masalah di masyarakat, sudah menjadi problema umum karena banyaknya penyelenggara norma-norma agama. Pendidikan Islam mempunyai peran penting dalam pembentuk karakter religius peserta didik. Sikap religius merupakan tindakan yang dilandasi dengan keyakinan terhadap nilai yang diyakini. Sikap religius terdapat pada diri manusia akan terlihat dengan cara berfikir dan bertindak. Norma-norma tersebut mengatur pola sikap dan tindakan manusia dimana pun dia berada. Di dalam norma-norma tersebut terdapat sistem nilai.³

Indonesia memiliki berbagai lembaga pendidikan formal dan lembaga pendidikan non formal atau biasa disebut pendidikan yang dikelola masyarakat. Ma'had adalah salah satu lembaga pendidikan agama yang dikelola oleh masyarakat.⁴ Cikal bakal pendidikan agama Islam di Indonesia dimulai dari keberadaan Ma'had. Salah satu bentuk Institusi pendidikan keagamaan Islam di Indonesia adalah pondok Ma'had.⁵ Ma'had adalah salah satu lembaga pendidikan tertua yang ada di Indonesia. Berawal dari berdirinya pesantren di Ampel Denta yang kemudian terus menyebar ke seluruh pelosok khususnya pulau jawa pada awalnya, dan kemudian terus berkembang hingga keseluruhan pelosok Indonesia. Sistem pendidikan di Ma'had atau Pondok Pesantren mengadopsi sistem pendidikan berbasis islami.

³Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Total Quality Management* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018), 45.

⁴Irfan Hielmy, *Usulan program pembentukan ma'had aly kerjasama departemen agama Republik Indonesia dengan pondok pesantren seluruh Indonesia* (Buletin Bina Pesantren, Edisi Agustus 1999), 2.

⁵ Nurcholish Majdid, *Bilik-bilik pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta : Paramadina 1997), 19-20.

Pada UU RI No. 18 Tahun 2019 tentang Pesantren menyatakan bahwa “Pondok pesantren atau Ma’had adalah pendidikan yang diselenggarakan oleh pesantren dan berada di lingkungan pesantren dengan mengembangkan kurikulum sesuai kekhasan pesantren dengan berbasis kitab kuning atau dirasah Islamiah dengan pendidikan muallimin.”⁶ Dalam hal ini kehadiran Ma’had yang kental akan keagamaannya juga tak lepas dari pandangan masyarakat, dimana banyak sekali masyarakat yang melirik Ma’had sebagai tempat untuk menitipkan anak-anak mereka agar belajar lebih banyak mengenai keagamaan disana. Ma’had memiliki murid yang disebut santri. Santri adalah murid dititipkan orang tuanya untuk mengenyam pendidikan di Ma’had dengan sistem bermukim di pondok pesantren⁷. Ma’had juga melahirkan banyak sekali tokoh pejuang Islam Nusantara hingga tokoh masyarakat modern hingga saat ini. Dalam perkembangannya Ma’had tidak hanya mengajarkan ilmu islami saja, namun juga menerapkan sistem pendidikan formal, karena mengikuti zaman yang ada. Maka tidak heran jika Ma’had masih ada dari dulu sampai saat ini.⁸

Seperti halnya di sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Ponorogo, terdapat program unggulan. Program unggulan merupakan langkah yang dapat ditempuh untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Seperti *International Class Program* (ICP), bahasa dan Ma’had yang biasa disebut dengan Ma’had Masada. Ma’had Masada merupakan program yang bertugas untuk pelayanan, pembinaan, pengembangan akademik dan karakter peserta didik dengan sistem pengelolaan asrama yang berbasis pesantren. Program Ma’had ini di didirikan pada tanggal 3 Januari 2022 dan diawasi

⁶Sekretariat Negara RI, Undang-undang No. 18 tahun 2019 tentang Pesantren.

⁷Darul Abror, Kurikulum Pesantren (Model Integrasi Pembelajaran Salaf Dan Khalaf) (*Sleman: CV Budi Utama, 2020*), 11.

⁸Kompri, Manajemen & Kepemimpinan Pondok Pesantren (Jakarta: Prenada Media Group, 2018), 3.

oleh kementerian agama. Tidak semua peserta didik dari Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Ponorogo diwajibkan mengikuti program ini, program ma'had ini hanya diikuti peserta didik kelas VII dengan harapan pola pikir dan akhlak peserta didik mudah untuk dibentuk.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di Ma'had Masada Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Ponorogo. Peneliti menemukan beberapa permasalahan berkaitan dengan karakter religius peserta didik. Masalah tersebut memang cukup kompleks, hal ini salah satunya disebabkan karena padatnya kegiatan yang harus dilaksanakan, sehingga membuat peserta didik malas dan harus diingatkan terlebih dahulu untuk mengikuti pembelajaran. Kurang bisa bersosialisasi dan kurangnya kesadaran dalam hal beribadah. Masih ada pula yang kurang menghargai teman-temannya dan gurunya. Maka dari itu diperlukan upaya dari sekolah untuk membentuk karakter religius peserta didik tersebut.

Di dalam Ma'had Masada terdapat beberapa program seperti tahfidz dan kitab kuning yang menjadi unggulan bagi Ma'had ini. Program merupakan kerangka utama pendidikan Ma'had yang berfungsi sebagai petunjuk teknis dalam setiap aktifitas program pembinaan di asrama, baik program bersifat pengajaran dan bimbingan (teori), maupun pembinaan berbentuk penerapan dan praktik. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi akademik, melalui proses pembelajaran dan bimbingan, yang melibatkan para ustadz atau ustadzah, dan tenaga pengajar lainnya yang berkompeten dalam bidang keilmuan masing-masing. Tujuan pelaksanaan program Tahfidz dan Kitab Kuning adalah untuk membentuk karakter peserta didik agar menjadi pribadi yang berbudi pekerti luhur, mencetak sebagai yang berakhlakul karimah, meningkatkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual siswa.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada program Tahfidz dan Kitab kuning di Ma'had Masada. Adapun judul yang akan peneliti teliti adalah “Efektivitas Program Tahfidz dan Kitab Kuning Ma'had Masada dalam membentuk Karakter Religius Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Ponorogo”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan lataran belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana karakter religius peserta didik Ma'had Masada di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Ponorogo?
2. Bagaimana implementasi pelaksanaan program Tahfidz dan kitab kuning Ma'had Masada di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Ponorogo?
3. Bagaimana efektivitas program Tahfidz dan Kitab Kuning Ma'had Masada dalam membentuk karakter religius peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui karakter religius peserta didik Ma'had Masada di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Ponorogo.
2. Untuk mengetahui implementasi pelaksanaan program Tahfidz dan Kitab Kuning Ma'had Masada di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Ponorogo.

3. Untuk mengetahui efektivitas program Tahfidz dan Kitab Kuning Ma'had Masada dalam membentuk karakter religius peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Ponorogo.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini diharapkan berguna, baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Secara Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan, pengalaman dan wawasan bagi pendidik maupun peserta didik di Mahad Masada Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Ponorogo. Khususnya mengenai gambaran pengetahuan tentang efektivitas program Tahfidz dan Kitab Kuning dalam membentuk karakter religius peserta didik.

2. Secara Praktis

a. Bagi lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai sumbangan pemikiran untuk melaksanakan dan meningkatkan program tahfidz dan kitab kuning menjadi lebih baik kedepannya. Serta dalam membentuk karakter religius peserta didik menjadi lebih baik.

b. Bagi peserta didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran dalam bidang pendidikan, khususnya dalam bersikap dan berperilaku sehari-hari agar karakter religius terbentuk dengan baik.

c. Bagi pendidik

Sebagai masukan bagi para pendidik untuk mengetahui macam-macam kegiatan agar peserta didik mengikuti program tahfidz dan kitab kuning. Dan untuk mengevaluasi kegiatan dan mengetahui letak kekurangan program tersebut dalam membentuk karakter religius peserta didik.

d. Bagi peneliti

Dapat memberikan pengalaman kepada peneliti melalui penelitian yang dilakukan mengenai program tahfidz dan kitab kuning.

E. Metode penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif ini memiliki karakteristik alami karena menggunakan sumber data langsung, proses lebih dipentingkan daripada hasil.⁹ Hal ini disebabkan adanya hubungan bagian-bagian yang sedang diteliti akan jauh lebih jelas apabila diamati dalam proses. Analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara analisa induktif dan makna merupakan hal yang esensial.¹⁰ Dalam beberapa bidang studi, pada dasarnya lebih tepat digunakan jenis penelitian kualitatif, misalnya penelitian yang berupaya mengungkap sifat atau pengalaman seseorang dengan fenomena tertentu. Pendekatan kualitatif dapat digunakan untuk mengungkap dan memahami sesuatu di balik fenomena yang sedikitpun belum diketahui.¹¹

⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 31.

¹⁰ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 5.

¹¹ Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 81.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, dimana studi kasus itu sendiri adalah suatu deskripsi intensif untuk menganalisis fenomena tertentu atau satuan sosial seperti individu, kelompok-kelompok, institusi ataupun masyarakat. Studi kasus adalah suatu studi yang bersifat komprehensif, intens, rinci dan mendalam serta lebih diarahkan sebagai upaya menela'ah permasalahan yang bersifat kontemporer.¹² Keunikan atau keunggulan dari studi kasus secara umum adalah memberikan peluang yang luas kepada peneliti untuk menela'ah secara mendalam, detail, intensif dan menyeluruh terhadap unit sosial yang diteliti. Ini adalah kekuatan utama sebagai karakteristik dasar dari studi kasus. Selain itu studi kasus juga memiliki keunggulan spesifik lainnya, yakni: studi kasus dapat memberikan informasi penting mengenai hubungan antar-variabel serta proses-proses yang memerlukan penjelasan dan pemahaman yang lebih luas, studi kasus memberi kesempatan untuk memperoleh konsep-konsep dasar perilaku manusia.

Studi kasus dalam penelitian ini adalah tentang efektifitas program Tahfidz dan Kitab Kuning dalam membentuk karakter religius peserta didik Ma'had Masada Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Ponorogo.

2. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti sebagai instrumen kunci karena yang mengetahui dan melaksanakan seluruh skenario penelitian adalah peneliti itu sendiri. Menurut Lexy J. Moleong kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit, karena dia merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, penganalisis data, penafsir data, dan pada akhirnya dia menjadi pelapor dari hasil penelitiannya. Kehadiran

¹² Ju'subaidi, "Memahami Gejala Sosial Via Studi Kasus," *Cendekia*, 1 (Januari-Juni, 2006), 62.

peneliti disini sangat tepat karena ia menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian.¹³

3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Ponorogo. Yang mempunyai salah satu lembaga yaitu Mahad Masada yang terletak di Plampitan, Setono, Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo provinsi Jawa Timur. Alasan saya mengambil tempat penelitian di sekolah ini adalah karena saya menemukan hal yang menarik terkait upaya pembentukan karakter religius di sana melalui sholat jamaah, sholat sunnah, puasa, membaca Al-Qur'an.

4. Data dan Sumber Data

Data utama dalam penelitian ini berupa kata-kata yang diambil dari wawancara dan tindakan yang diambil dari hasil observasi. Penelitian ini akan menggali beberapa informasi secara mendalam dari berbagai sumber. Terdapat dua sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Data Primer

- 1.) Data primer adalah sumber data yang utama, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (atau petugas-petugasnya) dari sumber pertamanya¹⁴. Data primer diperoleh langsung dari objek penelitian melalui observasi dan hasil wawancara dengan narasumber utama. Data primer melalui oservasi dan wawancara dalam penelitian ini adalah Kepala Madrasah, pengajar kitab Kuning dan Tahfidz, pengasuh ma'had Masada dan beberapa peserta didik di Mahad Masada MTsN 2 Ponorogo.

¹³ Moleong Lexi J, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 4.

¹⁴ Almasdi Syahza, *Metodologi Penelitian*. (Pekanbaru: UR Press, 2021), 49.

2.) Data Sekunder merupakan sumber data yang diperoleh bukan dari sumber utama atau sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumentasi.¹⁵ Sumber data sekunder ini bersifat pendukung dari data primer seperti buku-buku tentang pendidikan karakter religius, kitab kuning, tahfidz, tulisan dan dokumen lainnya.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan terhadap fakta-fakta yang dibutuhkan oleh peneliti. Observasi adalah dasar ilmu pengetahuan, karena para ilmuwan bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang dihasilkan melalui kegiatan observasi. Observasi dikategorikan ke dalam: Pertama, observasi partisipasi, yaitu observasi yang dilakukan oleh peneliti apabila ia sendiri terlibat secara langsung dalam kegiatan subjek yang diobservasi. Kedua, observasi non partisipasi ialah apabila peneliti melakukan observasi, tetapi ia sendiri tidak melibatkan diri dalam aktivitas yang dilakukan oleh subjek penelitian.¹⁶

Disini peneliti merupakan observasi non partisipasi karena peneliti murni sebagai peneliti saja dan bukan merupakan anggota dari lembaga tersebut. Observasi dilakukan untuk mencari data tentang efektivitas program ma'had Masada dalam membentuk karakter religius peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Ponorogo.

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Bandung : Alfabeta, 2012), 225.

¹⁶ Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian*. (Yogyakarta. SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021), 90.

b. Wawancara / Interview

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.¹⁷ Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi.¹⁸

Wawancara dapat dibedakan menjadi tiga macam yaitu sebagai berikut:

1). Wawancara terstruktur (*Structured Interview*)

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun disiapkan.

2). Wawancara semiterstruktur

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-depth interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang

¹⁷ Ibid, hlm. 67

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Bandung : Alfabeta, 2012), 231.

diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

3). Wawancara tak terstruktur atau wawancara mendalam

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.¹⁹

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara tak terstruktur atau wawancara agar data yang diperoleh lebih rinci sesuai dengan fokus penelitian. Wawancara dilakukan kepada pengajar program Tahfidz dan Kitab Kuning untuk mengetahui karakter religius, implementasi pelaksanaan program serta efektivitas program Tahfidz dan Kitab Kuning.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah cara mengumpulkan data dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya melalui penelaahan sumber tertulis seperti buku, laporan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya yang memuat data atau informasi yang diperlukan peneliti. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, sketsa dan lain-lain. Dokumentasi disini untuk memperoleh data tentang efektivitas

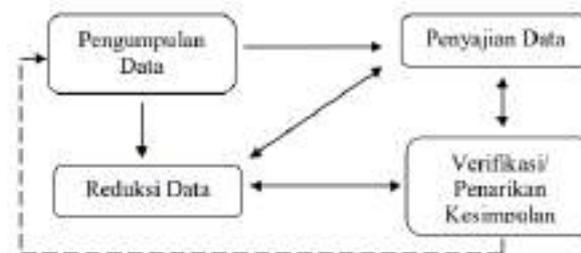
¹⁹ Ibid, 233.

program ma'had Masada dalam membentuk karakter religius peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Ponorogo.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan peneliti setelah data terkumpul, diolah sedemikian rupa sampai pada kesimpulan. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lainnya, sehingga dapat dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Dalam penelitian ini menggunakan teknis analisis data model interaktif dari Miles dan Huberman.



Gambar 1.1 Analisis Data model interaktif Miles dan Huberman

Dari analisis tersebut maka dapat ditemukan langkah-langkah penganalisisan data sebagai berikut:

1). Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan lapangan reduksi data berlangsung secara terus menerus selama pengumpulan data berlangsung. Reduksi data merupakan bagian dari analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu,

dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga simpulan-simpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

2). Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian yang dimaksud Miles dan Huberman, sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan simpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowcard* dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3). Penarikan Simpulan dan Verifikasi

Langkah ketiga dari analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan simpulan dan verifikasi. Simpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila simpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka simpulan yang dikemukakan merupakan simpulan yang kredibel. Simpulan adalah intisari dari temuan penelitian yang menggambarkan pendapat-pendapat terakhir yang berdasarkan pada uraian-uraian sebelumnya atau, keputusan yang diperoleh berdasarkan metode berpikir induktif atau deduktif. Simpulan yang dibuat harus relevan dengan fokus penelitian, tujuan penelitian dan temuan

penelitian yang sudah dilakukan interpretasi dan pembahasan. Ingat simpulan penelitian bukan ringkasan penelitian.²⁰

7. Pengecekan Keabsahan Temuan

Pengecekan keabsahan temuan pada penelitian menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai sumber, cara, dan waktu. Terdapat 3 triangulasi yang akan dibahas sebagai berikut:

a. Triangulasi Sumber

Pengujian kredibilitas data menggunakan triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek satu jenis data melalui beberapa sumber yang ada.

b. Triangulasi Teknik

Untuk menguji data menggunakan triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

c. Triangulasi Waktu

Perbedaan waktu pengumpulan data bisa menghasilkan perbedaan perolehan data. Oleh karena itu, pengecekan data melalui triangulasi waktu menjadi penting untuk memastikan kredibilitas data penelitian. Pengujian data melalui triangulasi waktu dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui wawancara pada siang hari dengan waktu pagi atau sore hari. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.²¹

²⁰ Hardani, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Yogyakarta: CV.Pustaka Ilmu Group, 2020), 163-171.

²¹ Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian*. (Yogyakarta. SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021), 132.

G. Sistematika pembahasan

Untuk mempermudah peneliti dan pembahasan dalam laporan penelitian ini, maka peneliti menentukan sistematika pembahasan menjadi 5 bab. Adapun sistematikannya adalah sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan bab ini meliputi: Latar Belakang Masalah, Fokus Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan penelitian, Manfaat Penelitian, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

BAB II: Berisi Kajian Teori yang mendeskripsikan teori tentang implementasi, program Tahfidz dan Kitab Kuning, efektivitas, karakter religius dan Telaah Hasil Penelitian Terdahulu.

BAB III: Berisi tentang Deskripsi Data Umum dan Deskripsi Data khusus tentang Data tentang Karakter Religius Peserta Didik Ma'had Masada di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Ponorogo. Implementasi Pelaksanaan Program Tahfidz dan Kitab Kuning Ma'had Masada di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Ponorogo. Efektivitas Program Tahfidz dan Kitab Kuning Ma'had Masada dalam membentuk Karakter Religius Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Ponorogo.

BAB IV: Berisi tentang Analisis Data terkait Karakter Religius Peserta Didik Ma'had Masada di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Ponorogo. Implementasi Pelaksanaan Program Tahfidz dan Kitab Kuning Ma'had Masada di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Ponorogo. Efektivitas Program Tahfidz dan Kitab Kuning Ma'had Masada dalam membentuk Karakter Religius Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Ponorogo.

BAB V: Penutup Meliputi kesimpulan, Saran dan Kata Penutup.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU

A. Kajian Teori

1. Implementasi Program Tahfidz dan kitab Kuning

a. Implementasi

Implementasi merupakan suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara bersungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.²² Implementasi mulai dilakukan apabila seluruh perencanaan sudah dianggap sempurna. Implementasi menurut teori Jones dalam buku karyanya Mulyadi yang berjudul *Implementasi Kebijakan* bahwa:

“Those Activities directed toward putting a program into effect” (Proses mewujudkan program hingga memperlihatkan hasilnya). Jadi Implementasi adalah tindakan yang dilakukan setelah suatu kebijakan di tetapkan. Implementasi merupakan cara agar sebuah kebijakan dapat mencapai tujuannya.²³

Implementasi adalah adanya pelaksanaan yang diawali dengan adanya perencanaan yang sudah disepakati, dilakukan secara bersungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan serta didasari adanya evaluasi untuk meningkatkan kegiatan. Menurut Agus implementasi merupakan adanya aktifitas, aksi, tindakan dan mekanisme suatu sistem. Pada kata mekanisme mengandung arti bahwa implementasi bukan

²² Yayat Suhayat, *Model Pengembangan Karya Ilmiah Bidang Pendidikan Islam* (Klaten: Lakeisha, 2019), 204.

²³ Mulyadi, *Implementasi Kebijakan* (Jakarta: Balai Pustaka, 2015), 45.

sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara bersungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Implementasi tidak dapat berdiri sendiri tanpa dipengaruhi oleh perencanaan dan evaluasi yang baik.²⁴

Sehingga dapat disimpulkan bahwa implementasi merupakan pelaksanaan kegiatan yang sudah direncanakan, dilakukan secara sungguh-sungguh dengan acuan norma tertentu agar tercapai sesuai dengan tujuan yang diharapkan, kemudian kegiatan evaluasi untuk mengetahui kekurangan atau kelebihan yang ada, sehingga menjadikan perubahan lebih baik dari keadaan yang sebelumnya.

2. Program tahfidz

Menurut Arikunto dan Jabar, bahwa “Pengertian program adalah suatu unit atau kesatuan kegiatan maka program merupakan sebuah sistim, yaitu rangkaian kegiatan yang dilakukan bukan hanya satu kali tetapi berkesinambungan”.²⁵ Dengan demikian dapat dipahami, bahwa suatu program adalah sesuatu yang berbentuk nyata seperti materi kurikulum, atau yang abstrak seperti prosedur atau sederetan kegiatan dari lembaga pendidikan untuk meningkatkan kualitas multi kecerdasan peserta didik terkait dengan pencapaian tujuan pendidikan.

Tahfidz berasal dari kata bahasa arab *hafidza-yahfadzu-hifdzan* yang berarti menghafal. Secara etimologi, hafal merupakan lawan dari pada lupa,

²⁴ Agus Zaenal Fitri, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam dari Normatif Filosofis ke Praktis* (Bandung: Alfabeta, 2013), 40.

²⁵ Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 4.

yaitu selalu ingat dan sedikit lupa. Sedangkan secara terminologi, penghafal adalah orang yang menghafal dengan cermat dan termasuk sederetan kaum yang menghafal. Penghafal Al-Qur'an adalah orang yang menghafal setiap ayat-ayat dalam Al-Qur'an mulai ayat pertama sampai ayat terakhir.²⁶ Menghafal dalam bahasa Arab biasa diungkapkan dengan kata kerja *hafazha*, yang artinya menjaga, memelihara, dan melindungi. Mashdar dari kata kerja *hafazha* adalah *hifzh* yang berarti penjagaan, perlindungan, pemeliharaan, dan hafalan. Maka menghafal diartikan sebagai usaha yang dilakukan seseorang untuk meresapkan suatu pelajaran tertentu ke dalam pikiran agar selalu ingat untuk kemudian terus menerus dijaga, dipelihara, dan dilindungi supaya tidak dilupakan.²⁷ Menghafal juga bisa diartikan sebagai suatu proses mengingat, dimana seluruh ayat-ayat Al-Qur'an yang sudah dihafal harus diingat kembali secara sempurna tanpa melihat mushaf Al-Qur'an.

Terdapat beberapa metode yang digunakan dalam proses bimbingan yang dilakukan dengan kegiatan-kegiatan sebagai berikut²⁸:

a. Bin Nazhar

Metode ini dilakukan dengan membaca dengan cermat ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafal dengan melihat mushaf berulang-ulang. Proses bin nazharini dilakukan sebanyak mungkin atau hendaknya empat puluh kali seperti yang dilakukan ulama terdahulu. Hal ini untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh tentang lafazh maupun ayat-ayatnya.

²⁶Eko Aristanto, dkk, TAUD Tabungan Akhirat: *Prespektif Kuttub Rumah Qur'an* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), 10.

²⁷Cece Abdulwaly, *Rahasia di Balik Hafalan Para Ulama* (Yogyakarta: Laksana, 2019), 18.

²⁸ Machmud, *Kisah Penghafal Al-Qur'an*, 95.

b. Tahfidz

Metode ini yaitu menghafal sedikit demi sedikit ayat-ayat Al-Qur'an yang sudah dibaca berulang-ulang secara bin nazhar. Hal ini dilakukan dengan menghafal satu baris, beberapa kalimat, atau sepotong ayat pendek sampai tidak ada kesalahan. Kemudian setelah satu baris atau beberapa kalimat tersebut sudah dapat dihafal dengan baik, lalu ditambah dengan merangkai baris atau kalimat berikutnya sehingga sempurna. Selanjutnya rangkaian ayat sampai hafal. Setelah satu ayat bisa dihafal dengan lancar lalu pindah ayat berikutnya.

c. Talaqqi

Metode yang dilakukan dengan menyetorkan atau memperdengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru atau instruktur. Pembimbing harus seorang hafizh Al-Qur'an dan mantap agama dan ma'rifatnya serta dikenal mampu menjaga dirinya. Metode talaqqi dilakukan untuk mengetahui hasil hafalan seorang calon hafidz/hafidzoh dan mendapat bimbingan.

d. Takrir

Metode yang dilakukan dengan cara mengulang hafalan yang sudah dihafalkan. Hal ini dilakukan agar hafalan yang sudah pernah dihafal terjaga dengan baik. Selain dengan pembimbing dapat dilakukan sendiri agar melancarkan hafalan dan tidak mudah lupa. Dapat dilakukan pada pagi hari untuk menghafal hafalan baru dan sore harinya untuk takrir yang telah dihafalkan.

e. Tasmi'

Metode yang dilakukan dengan memperdengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan maupun kepada jamaah. Seorang penghafal Al-Qur'an akan diketahui kekurangannya karena bisa saja lengah dalam mengucapkan huruf dan harakat. Melalui *tasmi'* penghafal akan lebih berkonsentrasi dalam menghafal. Biasanya disebut setoran hafalan.²⁹

Menurut Prof. Dr. Nasution sebagaimana dikutip oleh Mustaqim didalam buku "Psikologi Pendidikan" menjelaskan, jenis-jenis belajar itu ada 5, yaitu:

- 1). Belajar berdasarkan pengamatan
- 2). Belajar berdasarkan gerak
- 3). Belajar berdasarkan hafalan
- 4). Belajar karena masalah
- 5). Belajar berdasarkan emosi

Adapula beberapa metode menghafal Al-Qur'an menurut Ahsin W. Al-Hafiz yang dikutip oleh Nurul Qomariyah dan Muhammad Irsyad, yaitu sebagai berikut:

- a) Metode *Wahdah* adalah menghafal satu persatu terhadap ayat ayat yang hendak dihafalnya. Untuk mencapai hafalan awal setiap ayat bisa dibaca sebanyak sepuluh kali atau lebih sehingga prses ini mampu membentuk pola dalam bayanganya. Dengan demikian, penghafal akan mampu mengkondisikan ayat-ayat yang dihafalkannya bukan saja dalam bayangan akan tetapi hingga membentuk gerak refleks pada lisannya.
- b) Metode *Kitabah* artinya menulis. Pada metode ini menulis terlebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafalkan kemudian ayat-ayat tersebut dibaca hingga

²⁹ Nurul Qomariyah dan Mohammad Irsyad, *pemahaman Tahfidz* (Jakarta: 2018), 47-48.

lancar dan benar bacaannya. Metode ini praktis dan baik, karena di samping membaca dengan lisan, aspek visual menulis juga akan sangat membantu dalam mempercepat terbentuknya pola hafalan dalam bayangannya.

- c) Metode *Sima'i* artinya mendengar. Metode ini adalah mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkannya. Metode ini akan sangat efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingat ekstra, terutama bagi penghafal tunanetra, atau anak-anak yang masih di bawah umur yang belum mengenal baca tulis Al-Qur'an.
- d) Metode Gabungan merupakan metode gabungan antara metode *Wahdah* dan metode *Kitabah*. Hanya saja *Kitabah* di sini lebih memiliki fungsional sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya. Maka dalam hal ini setelah selesai menghafal ayat yang dihafalnya, kemudian ia mencoba menuliskannya di atas kertas yang disediakan untuknya.
- e) Metode *Jama'* adalah cara menghafal yang dilakukan secara kolektif, yakni ayat-ayat yang dihafal secara kolektif atau bersama-sama, dengan dipimpin seorang instruktur. Cara ini termasuk metode yang baik dikembangkan, karena dapat menghilangkan kejenuhan.³⁰

Adapun program tahfidz Al-Qur'an adalah rencana pembelajaran mengenai kegiatan menghafalkan semua surat dan ayat yang telah ditentukan, untuk mengucapkan kembali secara lisan pada semua surat dan ayat yang telah dihafalkan. Sedangkan tahfidz Al-Qur'an apabila diterapkan di sekolah adalah pelaksanaan rencana kegiatan menghafalkan Al-Qur'an untuk seluruh peserta

³⁰ Nurul Qomariyah dan Mohammad Irsyad, *pemahaman Tahfidz* (Jakarta: 2018), 49.

didik sesuai kebijakan yang telah ditentukan. Setelah menghafalkan, peserta didik diharapkan menyetorkan hafalan kepada guru pembimbing tahfidz. Dalam pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'an disesuaikan dengan kebutuhan dan kebijakan dari masing-masing sekolah.

3. Kitab Kuning

Kitab kuning merupakan sebutan untuk kitab klasik bahan kajian pokok terdapat di pesantren-pesantren. Julukan mengikuti warna kertas yang digunakan. Bahkan, ketika cetakan baru kitab-kitab klasik menggunakan kertas HVS putih, tetapi tetap saja dinamakan kitab kuning. Mungkin disebabkan oleh isinya yang tidak berubah. Hasil pemikiran para ulama Islam abad pertengahan, sebagian besar merupakan bidang ilmu fiqih, aqidah, akhlak, tasawuf, tafsir dan hadits, sebagian besar ilmu kalam (teologi), dan filsafat (mantik) yang hanya dipelajari pada tingkat tertentu secara tertutup.

Istilah kitab kuning sebenarnya diletakkan pada kitab-kitab warisan abad pertengahan Islam yang masih digunakan Pesantren hingga kini, kitab kuning selalu menggunakan tulisan arab walaupun tidak selalu menggunakan bahasa arab. Dalam kitab yang ditulis dalam bahasa arab biasanya kitab itu dilengkapi dengan menggunakan harokat karena ditulis tanpa kelengkapan harokat, kitab kuning ini kemudian dikenal dengan kitab gundul.

Ciri-ciri kitab klasik (kitab kuning) meliputi, antara lain :

- a. Kitab-kitabnya berbahasa Arab
- b. Umumnya tidak memakai syakal
- c. Berisi keilmuan yang sangat berbobot

d. Metode tulisannya dianggap kuno dan relevansi dengan ilmu kontemporer kerap kali tampak menipis.

e. Banyak diantara kitabnya berwarna kuning.

Dalam dunia pondok pesantren, istilah “kitab kuning” sudah sangat populer yaitu kitab-kitab berbahasa Arab yang dikarang oleh ulama-ulama masa lalu, khususnya di abad pertengahan. Dilingkungan pondok pesantren tradisional, kitab-kitab inilah yang jadi inti kurikulum dan boleh dikatakan sebagai makanan pokok santri sehari-hari.³¹ Isi dari kitab kuning hampir selalu terdiri dari dua komponen, pertama komponen *matan* dan kedua komponen *syarah*. *Matan* adalah isi atau inti yang akan dikupas oleh *syarah*. Dalam *lay-out* nya, *matan* diletakkan di luar garis segi empat yang mengelilingi *syarah*. Penjilidan kitab-kitab ini biasanya dengan sistem korasan, dimana lembaran-lembarannya dapat dipisah-pisahkan, sehingga lebih memudahkan para pembaca menelaahnya sambil santai atau tiduran tanpa harus menggotong semua tubuh kitab, yang terkadang sampai ratusan halaman.

Dalam dunia pondok pesantren, istilah “Kitab Kuning” sudah sangat populer yaitu kitab-kitab berbahasa Arab yang dikarang oleh ulama-ulama masa lalu, khususnya di abad pertengahan. Dilingkungan pondok pesantren tradisional, kitab-kitab inilah yang jadi inti kurikulum dan boleh dikatakan sebagai makanan pokok santri sehari-hari.³² Isi dari kitab kuning hampir selalu terdiri dari dua komponen, pertama komponen *matan* dan kedua komponen *syarah*. *Matan* adalah isi atau inti yang akan dikupas oleh

³¹ Imam Bawani, *Tradisional Dalam Pendidikan Islam* (Surabaya: Al-Ikhlâs, 1993), 135.

³² *Ibid*, 136.

syarah. Dalam *lay-out* nya, matan diletakkan di luar garis segi empat yang mengelilingi *syarah*. Penjilidan kitab-kitab ini biasanya dengan sistem korasan, dimana lembaran-lembarannya dapat dipisah-pisahkan, sehingga lebih memudahkan para pembaca menelaahnya sambil santai atau tiduran tanpa harus menggotong semua tubuh kitab, yang terkadang sampai ratusan halaman.

1). Komponen-komponen Pembelajaran Kitab Kuning

Adapun ruang lingkup materi kitab kuning adalah ilmu-ilmu agama (*al-`Ulūm al-Dīniyyah*) yang ditulis dengan menggunakan pendekatan *naqli* dan pendekatan *aqli*. Dari keseluruhannya, kitab kuning diklasifikasikan ke dalam empat kategori, yaitu:

a). Dilihat dari kandungan maknanya, kitab kuning dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu:

(1). kitab yang berbentuk penawaran atau penyajian ilmu secara polos (naratif) seperti sejarah, *hadīth*, dan *tafsīr*.

(2). kitab yang menyajikan materi yang berbentuk kaidah-kaidah keilmuann seperti *naḥwu*, *uṣūl fiqh*, dan *muṣṭalah al-Hadīth* (istilah yang berkenaan dengan *hadīth*).

b). Dilihat dari kadar penyajiannya, kitab kuning dapat dibagi tiga macam, yaitu:

(1). *Mukhtaṣar*, yaitu kitab yang tersusun secara ringkas dan menyajikan pokok-pokok masalah, baik yang muncul dalam bentuk *nazam* atau *shi`r* (puisi) maupun dalam bentuk nasar (prosa).

- (2). *Sharah*, yaitu kitab yang memberikan uraian panjang lebar, menyajikan argumentasi ilmiah secara komparatif, dan banyak mengutip ulasan para ulama dengan argumentasi masing-masing.
- (3). *Muawassitah*, yaitu kitab kuning yang penyajian materinya tidak terlalu ringkas, tapi juga tidak terlalu panjang.

3. Indikator Kemampuan Membaca Kitab Kuning

Dalam mempelajari kitab kuning serta meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning, seorang pengajar ataupun peserta didik harus mengetahui indikator tersebut, antara lain:

1). Ketepatan dalam Membaca

Mengenai kategori dalam ketepatan dalam membaca, didasarkan atas kaidah-kaidah aturan membacanya, diantara peserta didik mengetahui dan menguasai kaidah-kaidah *nahwiyah* (tata bahasa) dan kaidah *sharfiyah* sebagaimana diutarakan dan dirumuskan oleh Taufiqul Hakim.³³

2). Kepahaman Mendalam Isi

Aktifitas membaca tidaklah hanya sebatas membaca pada teks tertulis, melainkan membaca yang disertai dengan pemahaman atas teks tertulis tersebut. Dalam rangka memahami bacaan, seseorang akan lebih mengetahui maksud, ide-ide, gagasan dan pokok pikiran yang dikehendaki oleh peneliti. Secara lebih dalam ia dapat mengetahui kosa kata dan struktur kalimat dalam teks tersebut karena

³³ Taufiqul Hakim, *Amtsilati : Metode Praktis Mendalami Al-Qur'an dan Membaca Kitab Kuning* (Al-Falah, Jepara, 2003), 60.

pada dasarnya membaca merupakan proses pembentukan makna dalam teks-teks tertulis. Orang akan mampu mengucapkan huruf-huruf tercetak namun tidak dapat memahami maknanya juga bukan membaca, demikian juga ketika kita melafdzkan kata bahasa asing yang tidak kita ketahui maknanya. Dari sudut pandang ini, membaca mencakup kemampuan untuk mengenal kata dan kemampuan untuk memahami. Hal ini merupakan tugas kompleks yang memerlukan integrasi kemampuan dan sumber informasi.

Hakikat membaca adalah memahami isi bacaan dari teks-teks tertulis, siswa telah meningkat pada tahapan pola belajarnya yaitu belajar dan memahami pesan yang terkandung dalam teks. Memahami bacaan dari kandungan isi kitab kuning bukanlah seperti membaca tulisan-tulisan berbahasa non-arab, ini membutuhkan perhatian khusus, kecermatan dan ketekunan dalam memahaminya. Dengan memahami kitab kuning serta kandungan isinya secara detail yang ditunjang dengan penguasaan kitab nahwu sharafnya, secara tidak langsung peserta didik dapat menghayati dan menumbuhkan *dzauq Al Arabiyyah*, yang sangat mempengaruhi pemahaman atas nilai sastra yang terkandung dalam Al-Qur'an.

4. Metode Pembelajaran Kitab Kuning

Menurut Zamakhsyari Dhofier dan Nurclolish Madjid, metode pembelajaran kitab kuning meliputi, metode sorogan dan bandongan, sedangkan Husein Muhammad menambahkan bahwa, selain metode wetonan atau bandongan, dan metode sorogan, diterapkan juga metode

diskusi (*munadzarah*), metode evaluasi, dan metode hafalan.³⁴ Adapun pengetahuan metode-metode tersebut adalah sebagai berikut:

a. Metode Wetonan atau Bandongan

Yaitu cara penyampaian kitab dimana seorang guru, kiai, atau ustadz membacakan dan menjelaskan isi kitab, sementara santri, murid, atau siswa mendengarkan, memberikan makna, dan menerima.³⁵ Senada dengan yang diungkapkan oleh Endang Turmudi bahwa, dalam metode ini kiai hanya membaca salah satu bagian dari sebuah bab dalam sebuah kitab, menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia dan memberikan penjelasan-penjelasan yang diperlukan.³⁶

b. Metode sorogan

Metode sorogan adalah pengajian yang merupakan permintaan dari seorang atau beberapa orang santri kepada kyainya untuk diajari kitab tertentu, pengajian sorogan biasanya hanya diberikan kepada santri-santri yang cukup maju, khususnya yang berminat hendak menjadi kyai.³⁷ Lebih lanjut Zamakhsyari Dhofier, menjelaskan bahwa Metode sorogan ialah seorang murid mendatangi guru yang akan membacakan beberapa baris Al Qur'an atau kitab-kitab bahasa Arab dan menerjemahkan kata demi kata ke dalam bahasa tertentu

³⁴ Said Aqil Siradj, *Pesantren Masa Depan* (Cirebon:Pustaka Hidayah, 2004), 280.

³⁵ Ibid., 281.

³⁶ Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan* (Yogyakarta:LKiS, 2004), 36.

³⁷ Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik pesantren, Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), 28.

yang pada gilirannya murid mengulangi dan menerjemahkan kata perkata sepersis mungkin seperti yang dilakukan gurunya.

4. Efektivitas

1. Pengertian efektivitas

Efektif berasal dari bahasa Inggris yaitu kata ”*effective*” yang dapat diartikan mempunyai efek (akibat, pengaruh, kesan) atau dapat pula diartikan membawa hasil, berhasil guna. Selain itu, efektif tidak hanya diorientasikan pada hasil tetapi juga proses yang ada dalam mencapai tujuan.³⁸ Efektif adalah melaksanakan aktivitas dengan langkah yang benar dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Sedangkan efektivitas ialah pencapaian tujuan secara tepat guna mencapai hasil dari usaha yang dilakukan. Efektivitas bisa juga dimaknai sebagai pengukur tingkat keberhasilan dalam mengapai tujuan-tujuan yang sudah didambakan sebelumnya. Jadi dapat di simpulkan bahwa efektivitas ialah hasil dari pencapaian tujuan.

Upaya mengevaluasi jalannya suatu organisasi, dapat dilakukan melalui konsep efektivitas. Konsep ini adalah salah satu faktor untuk menentukan apakah perlu dilakukan perubahan secara signifikan terhadap bentuk dan manajemen organisasi atau tidak. Dalam hal ini, efektivitas merupakan pencapaian tujuan organisasi melalui pemanfaatan sumber daya yang dimiliki secara efisien, ditinjau dari sisi masukan (*input*), proses, maupun keluaran (*output*). Dalam hal ini yang dimaksud sumber daya meliputi ketersediaan personil, sarana dan prasarana serta metode dan model yang digunakan. Suatu

³⁸ Ihsana El Khuluqo, *Belajar dan Pembelajaran Konsep Dasar Metode dan Aplikasi NilaiNilai Spiritualitas dalam Proses Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 242.

kegiatan dikatakan efisien apabila dikerjakan dengan benar dan sesuai dengan prosedur, sedangkan dikatakan efektif bila kegiatan tersebut dilaksanakan dengan benar dan memberikan hasil yang bermanfaat. Jadi suatu kegiatan organisasi dikatakan efektif apabila suatu kegiatan organisasi tersebut berjalan sesuai aturan atau berjalan sesuai target yang ditentukan oleh organisasi tersebut.

2. Ukuran Efektivitas

Mengukur efektivitas suatu program kegiatan bukanlah suatu hal yang sangat sederhana, karena efektivitas dapat dikaji dari berbagai sudut pandang dan tergantung pada siapa yang menilai serta menginterpretasikannya. Bila dipandang dari sudut produktivitas, maka seorang manajer produksi memberikan pemahaman bahwa efektivitas berarti kualitas dan kuantitas (*output*) barang dan jasa. Tingkat efektivitas juga dapat diukur dengan membandingkan antara rencana yang telah ditentukan dengan hasil nyata yang telah diwujudkan. Namun, jika usaha atau hasil pekerjaan dan tindakan yang dilakukan tidak tepat sehingga menyebabkan tujuan tidak tercapai atau sasaran yang diharapkan, maka hal itu dikatakan tidak efektif.

Richard M. Steers mengatakan mengenai ukuran efektivitas, sebagai berikut:

- 1) Pencapaian Tujuan adalah keseluruhan upaya pencapaian tujuan harus dipandang sebagai suatu proses. Oleh karena itu, agar pencapaian tujuan akhir semakin terjamin, diperlukan pentahapan, baik dalam arti pentahapan pencapaian bagian-bagiannya maupun pentahapan dalam arti periodisasinya. Pencapaian tujuan terdiri dari beberapa aktor, yaitu: Kurun waktu dan sasaran yang merupakan target kongkrit.

- 2) Integrasi yaitu pengukuran terhadap tingkat kemampuan suatu organisasi untuk mengadakan sosialisasi, pengembangan konsensus dan komunikasi dengan berbagai macam organisasi lainnya. Integrasi menyangkut proses sosialisasi.
- 3) Adaptasi adalah kemampuan organisasi untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Untuk itu digunakan tolak ukur proses pengadaan dan tenaga kerja.

Dari sejumlah definisi-definisi pengukur tingkat efektivitas yang telah dikemukakan di atas, perlu peneliti tegaskan bahwa dalam rencana penelitian ini digunakan teori pengukuran efektivitas sebagaimana yang dikemukakan oleh Richard M. Steers yaitu: Pencapaian Tujuan, Integrasi dan Adaptasi. Dengan menggunakan teori ini diharapkan dapat mengukur tingkat efektivitas program Tahfidz dan Kitab kuning dalam membentuk karakter religius peserta didik di Madrasah Stanawiyah Negeri 2 Ponorogo.

3. Pendekatan Efektivitas

Pendekatan efektivitas digunakan untuk mengukur sejauh mana aktifitas itu efektif. Ada beberapa pendekatan yang digunakan terhadap efektivitas yaitu:

a. Pendekatan sasaran (*Goal Approach*)

Pendekatan ini mencoba mengukur sejauh mana suatu lembaga berhasil merealisasikan sasaran yang hendak dicapai. Pendekatan sasaran dalam pengukuran efektivitas dimulai dengan identifikasi sasaran organisasi dan mengukur tingkatan keberhasilan organisasi dalam mencapai sasaran tersebut. Sasaran yang penting diperhatikan

dalam pengukuran efektivitas dengan pendekatan ini adalah sasaran yang realistis untuk memberikan hasil maksimal berdasarkan sasaran resmi “*Official Goal*” dengan memperhatikan permasalahan yang ditimbulkannya, dengan memusatkan perhatian terhadap aspek output yaitu dengan mengukur keberhasilan program dalam mencapai tingkat output yang direncanakan.

Dengan demikian, pendekatan ini mencoba mengukur sejauh mana organisasi atau lembaga berhasil merealisasikan sasaran yang hendak dicapai. Efektivitas selalu terkandung unsur waktu pelaksanaan dan tujuan tercapainya dengan waktu yang tepat maka program tersebut akan lebih efektif.

b. Pendekatan Sumber (*System Resource Approach*)

Pendekatan sumber mengukur efektivitas melalui keberhasilan suatu lembaga dalam mendapatkan berbagai macam sumber yang dibutuhkannya. Suatu lembaga harus dapat memperoleh berbagai macam sumber dan juga memelihara keadaan dan sistem agar dapat menjadi efektif. Pendekatan ini didasarkan pada teori mengenai keterbukaan sistem suatu lembaga terhadap lingkungannya, karena lembaga mempunyai hubungan yang merata dalam lingkungannya, dimana dari lingkungan diperoleh sumber-sumber yang terdapat pada lingkungan seringkali bersifat langka dan bernilai tinggi. Pendekatan sumber dalam kegiatan usaha organisasi dilihat dari seberapa jauh hubungan antara anggota binaan program usaha dengan lingkungan sekitarnya, yang berusaha menjadi sumber dalam mencapai tujuan.

c. Pendekatan Proses (*Internal Process Approach*)

Pendekatan proses menganggap sebagai efisiensi dan kondisi kesehatan dari suatu lembaga internal. Pada lembaga yang efektif, proses internal berjalan dengan lancar dimana kegiatan bagian-bagian yang ada berjalan secara terkoordinasi. Pendekatan ini tidak memperhatikan lingkungan melainkan memusatkan perhatian terhadap kegiatan yang dilakukan terhadap sumber-sumber yang dimiliki lembaga, yang menggambarkan tingkat efisiensi serta kesehatan lembaga.

Ada beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli tentang efektifitas antara lain:

- 1) Menurut Steers, efektivitas adalah konsistensi kerja yang tinggi untuk mencapai tujuan yang telah disepakati.
- 2) Menurut Stoner, efektivitas adalah kemampuan menentukan tercapainya tujuan, yakni mengajarkan sesuatu dengan benar (tujuan) bukan mengerjakan suatu yang benar.
- 3) Menurut Binaro, efektivitas pada umumnya terkait dengan keberhasilan pencapaian tujuan, sasaran dan mengarah pada tujuan tujuan tertentu. Kita dapat mengatakan efektivitas bila mencapai tujuan tertentu. Sedangkan dalam bahasa dan kalimat yang mudah, hal tersebut dapat dijelaskan bahwa efektivitas dari kelompok adalah bila tujuan kelompok tersebut dapat dicapai sesuai dengan kebutuhan yang direncanakan.

5. Karakter Religius

a. Pengertian Karakter Religius

Karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang ia buat. Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal 1 Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 menyatakan, bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia.³⁹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata “karakter” diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain dan watak. Karakter juga dapat diartikan sebagai kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri, karakteristik, atau sifat khas dalam diri seseorang. Karakter bisa terbentuk melalui lingkungan, misalnya lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah pada masa kecil ataupun bawaan dari lahir.⁴⁰

Pengertian religius berasal dari kata religion yang berarti taat pada agama. Religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Agar menunjukkan bahawa pikiran, perilaku, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran

³⁹Bafirman, *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Penjasorkes*, (Jakarta: Kencana, 2016), 32.

⁴⁰Musrifah, “Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam”, (*Jurnal Edukasi Islamika*, Vol. 1, No.2, 2016), 122.

agamanya. Religius dapat di katakan sebuah proses tradisi sitem yang mengatur keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan lingkungan. Karakter religius merupakan karakter yang paling utama yang harus dikembangkan kepada anak sedini mungkin, karena ajaran agama mendasar setiap kehidupan individu, masyarakat, bangsa dan negara khususnya di Indonesia. Karena indonesia adalah masyarakat yang beragama, dan manusia bisa mengetahui benar dan salah adalah dari pedoman agamanya.

b. Sumber Karakter Religius

Agama Islam bersumber dari Al-Qur'an yang memuat wahyu Allah dan hadits yang memuat sunnah Rosul. Komponen utama agama Islam atau unsur utama ajaran agama Islam adalah akidah, syariah, dan akhlak yang dikembangkan dengan akal pikiran manusia yang memenuhi syarat untuk mengembangkannya.⁴¹

Sebagai seseorang muslim yang mempunyai pandangan hidup, bahwa hidup berasal dari Tuhan Yang Maha Esa, tujuan hidup bukan hanya untuk dunia saja melainkan di akhirat nanti. Karakter religius seseorang muslim bersumber kepada tauhid yang bersumber kepada al-Qur'an dan hadits nabi, nabi teladannya adalah Nabi Muhammad SAW.

b. Nilai-nilai Karakter Religius

Nilai diartikan sebagai sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Sedangkan karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada

⁴¹ Muhammad Daud Ali, Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), 89.

kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu.⁴²

Nilai karakter yang hubungannya dengan Allah adalah nilai religius. Nilai religius merupakan salah satu nilai dari nilai-nilai yang ada pada pendidikan karakter. Nilai religius merupakan nilai yang berhubungan dengan Tuhan. Landasan religius dalam pendidikan merupakan dasar yang bersumber dari agama. Tujuan dari landasan religius dalam pendidikan adalah seluruh proses dan hasil dari pendidikan dapat mempunyai manfaat dan makna hakiki.

Karakter religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.⁴³ Nilai religius merupakan nilai yang melandasi pendidikan karakter karena pada dasarnya Indonesia adalah negara yang beragama. Konsep manusia beragama ditandai kesadaran meyakini dan melaksanakan ritual keagamaan secara konsisten di kehidupan sehari-hari. Karakter beragama memiliki tanda berbeda dengan karakter seseorang yang tidak menjalankan ajaran-ajaran agamanya.

d. Indikator Karakter Religius

Karakter religius dalam penelitian ini didasari oleh indikator karakter religius dari Kemendiknas yaitu sikap cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama, kerjasama, teguh pendirian, percaya diri, anti kekerasan

⁴² Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Yogyakarta: Diva Press, 2013), 28.

⁴³ Daryanto & Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Gava Media, 2013), 70.

atau tidak memaksakan kehendak, ketulusan, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.⁴⁴

Selain indikator di atas, menurut Labudasari dan Rochmah indikator dari karakter religius meliputi mengucapkan salam: berdo'a sebelum dan sesudah belajar, Melaksanakan ibadah keagamaan, dan Merayakan hari besar keagamaan. Berikut juga merupakan indikator karakter religius menurut Laelatul Arofah, Santy Andriane, Restu Dwi Ariyanto, meliputi karakter dimensi keyakinan, dimensi praktek agama, dimensi penghayatan, serta dimensi konsekuensi dan pengalaman.

e. Teori Pembentukan Karakter Religius

Beberapa dimensi pembentukan karakter dapat melalui proses pembiasaan (habitiasi) yang dilakukan berulang-ulang dalam kehidupan seperti perilaku jujur, religiusitas, toleransi, kerjasama, sikap menolong dan lain sebagainya. Proses pembiasaan ini tidak sekedar untuk pada level knowing sebagai pengetahuan saja namun yang lebih penting adalah sejauhmana implementasi pembiasaan itu dalam kehidupan sehari sehingga melekat menjadi karakter. Al-Ghazali memiliki pemikiran bahwa pembentukan akhlak dapat dilakukan melalui pendidikan latihan.⁴⁵ Metode pendidikan karakter dibagi menjadi dua yaitu mujahadah dan pembiasaan melakukan amal shaleh. Metode tersebut dapat dilakukan melalui pemberian cerita (hikayat), guru memberikan keteladanan dalam bersikap dan berbuat

⁴⁴ Yun Nina Ekawati, dkk, "Konstruksi Alat Ukur Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar" (Tahun 16, No.2, 2018), 132.

⁴⁵ Beni Prasetya, dkk, *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah* (Lamongan: Academia Publication, 2021), 7.

(*uswah hasanah*), dan penguatan pada pemberian hukuman dan reward apabila melakukan pelanggaran. Ketiga hal tersebut menjadi penting keberadaannya dalam pembentukan pendidikan karakter religius yaitu melalui pembiasaan, keteladanan, dan penegakan aturan melalui *reward and punishment*.⁴⁶

d. Hubungan Program Tahfidz dengan Karakter Religius

Program tahfidz (memorialisasi Al-Quran) dan pembelajaran kitab kuning memiliki pengaruh yang signifikan terhadap karakter religius seseorang.

1. Kesadaran Spiritual: melalui program tahfidz dan pembelajaran kitab kuning, individu dipaparkan pada ajaran-ajaran agama dan nilai-nilai spiritual yang mendalam. Hal ini dapat meningkatkan kesadaran spiritual mereka, membantu mereka merenungkan makna kehidupan, tujuan mereka di dunia, dan hubungan mereka dengan Tuhan. Ketaatan Beragama: Proses belajar yang intensif dan disiplin dalam program tahfidz dan pembelajaran kitab kuning dapat membantu menguatkan ketaatan beragama individu. Mereka belajar untuk mentaati perintah Tuhan dan menghormati ajaran agama dengan mengikuti aturan dan tata cara yang ditetapkan.
2. Ketekunan dan Disiplin: Proses mempelajari Al-Quran dan kitab kuning memerlukan ketekunan dan disiplin yang tinggi. Melalui latihan rutin, pengaturan waktu yang ketat, dan fokus yang mendalam, individu mengembangkan karakteristik seperti ketabahan, kesabaran, dan ketekunan, yang juga merupakan nilai-nilai yang penting dalam ajaran agama.

⁴⁶ Beni Prasetya, dkk, *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah*, (Lamongan: Academia Publication, 2021), 8.

3. Ketaatan Beragama: Proses belajar yang intensif dan disiplin dalam program tahfidz dan pembelajaran kitab kuning dapat membantu menguatkan ketaatan beragama individu. Mereka belajar untuk mentaati perintah Tuhan dan menghormati ajaran agama dengan mengikuti aturan dan tata cara yang ditetapkan.

Dengan demikian, program tahfidz dan pembelajaran kitab kuning dapat berperan penting dalam membentuk karakter religius seseorang dengan menguatkan iman, mengembangkan nilai-nilai moral, dan membentuk sikap spiritual yang lebih dalam.

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Disamping menggunakan buku-buku atau referensi yang relevan, peneliti juga melihat hasil penelitian terdahulu dengan tujuan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan kajian dalam penelitian yang akan dilakukan dan menghindari persamaan ataupun pengulangan. Beberapa dilakukan dan menghindari persamaan ataupun pengulangan. Beberapa penelitian terdahulu sebagai pembanding penelitian ini sebagai berikut:

1. Jurnal A.Husna, R.Hasanah, P. Nugroho, judul "Efektivitas program Tahfidz Al-qur'an dalam membentuk karakter siswa". Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan atau kualitatif.

Hasil penelitian itu menunjukkan Proses pelaksanaan program tahfidz Al-Quran di MTs NU Al-Hidayah dimulai jam 07.00 sampai jam 09.30. Sebelum memulai pembelajaran terlebih dahulu berdoa kemudian maju 2 atau 3 orang dengan hafalan yang lalu. Biasanya seperempat sampai setengah juz, hal ini tergantung pada kemampuan dari masing-masing siswa. Kemudian dari jam

09.30 sampai dengan 11.00 masing-masing siswa maju setoran hafalan baru minimal satu halaman atau setengah halaman. Jika ada siswa yang lupa dengan hafalan biasanya guru memberikan kode berupa pensil diketuk di meja, setelah itu membaca materi yang nantinya disetorkan besok. Pelaksanaan program ini dilaksanakan pada hari Sabtu sampai hari Kamis. Dengan adanya program tahfidz Al-Quran di MTs NU Al-Hidayah ini dapat membentuk karakter peserta didik menjadi pribadi yang berbudi pekerti luhur, berakhlakul karimah, dan terwujud karakter yang mulia sesuai dengan makna yang ada dalam Al-Quran.

Adapun persamaan, sama-sama membahas tentang program Tahfidz, dan perbedaan yang lakukan peneliti yaitu membahas karakter religius secara khusus, sedangkan pemilik A.Husna, R.Hasanah, P.Nugroho, membahas karakter religius secara luas.

2. Artikel Azuma Fela Sufa, judul “Efektivitas metode pembelajaran kitab kuning di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Al-Mahalli Brajan Wonokromo Pleret Bantul Tahun ajaran 2013/2014”. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan atau kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan Metode penyampaian kitab kuning di pondok pesantren pada umumnya adalah dengan menggunakan metode sorogan, bandongan dan wetonan. Metode ini merupakan metode yang hampir digunakan oleh seluruh pondok pesantren di Indonesia, termasuk pondok pesantren Al-Mahalli. Namun ada juga pondok pesantren yang pada perkembangan berikutnya mengalami perubahan sesuai dengan kemajuan atau perkembangan pondok pesantren. Metode-metode pembelajaran kitab kuning tersebut, dari hasil wawancara dan observasi sudah dikatakan efektif dan berjalan dengan baik. Dalam menentukan keefektifannya, peneliti mengacu pada buku Mudlofir yang berjudul “Teknologi Instruksional” dan Muh. User Usman yang

berjudul “Menjadi Guru Profesional”. Selain dari hasil wawancara dan observasi, peneliti mendapat data dari dokumentasi berupa nilai ujian santri selama satu semester. Nilai ujian atau evaluasi juga dapat menentukan keefektifitasan metode pembelajaran kitab kuning ini. Bentuk evaluasi dari pembelajaran kitab kuning dengan metode bandongan yang diterapkan oleh ustadz pada kelas Wustho ada dua macam, pertama, evaluasi setiap satu semester. Kedua, penilaian kitab, yaitu penilaian kitab santri setelah mengkhhatamkan satu jilid kitab, yang dinilai yaitu penulisan terjemahan atau penulisan Arab pegonnya, sesuai tidak dengan kaidah hukum nahwu shorofnya. Evaluasi dari pembelajaran kitab kuning dengan metode sorogan yang diterapkan oleh ustadz pada kelas Wustho ada dua macam yaitu, pertama, evaluasi setiap satu semester. Kedua, penilaian pada saat santri menyetorkan bacaannya, penilaiannya yaitu apabila santri telah lancar dalam membaca kitab dan dapat menerangkan dengan bahasa sendiri dengan baik, itu sudah termasuk baik nilainya.

Ada beberapa faktor yang menjadi pendukung maupun penghambat mengenai keefektifitasan metode-metode pembelajaran kitab kuning di antaranya. Faktor penghambat meliputi: Masalah waktu, Mayoritas santri belum pernah mondok atau mengenal kitab kuning, sering kali terlihat beberapa santri tidak fokus dalam belajar, dikarenakan mereka sudah belajar dari pagi hari. Sedangkan faktor pendukungnya meliputi: Adanya ustadz/ustadzah yang berpengalaman sesuai dengan bidangnya masing-masing, tersedianya sarana dan prasarana yang cukup memadai, peserta didik mayoritas tinggal di Pondok Pesantren sehingga secara otomatis terkondusif oleh lingkungannya tersebut. Upaya yang dilakukan para ustadz untuk mengatasi kendala-kendala pada pembelajaran kitab kuning adalah: selain pada sore hari, madrasah diniyah juga dilaksanakan pada malam hari,

sehingga pembelajaran kitab kuning akan optimal. Dan ustadz selalu berusaha menggali kreatifitas mereka agar metode-metode yang ustadz sampaikan kepada para satri bisa efektif.

Adapun persamaan, sama-sama membahas tentang efektivitas Kitab Kuning, Dan perbedaannya, milik Azuma Fela Sufa membahas metode pembelajaran kitab kuning, sedangkan milik peneliti membahas program kitab kuning.

3. Skripsi Siti Na'immatun Kafidhoh, judul "program tahfidz Al-quran dalam memperkuat religius siswa di MAN 2 Yogyakarta". Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif atau penelitian lapangan. Hasil penelitian menunjukkan: (1) program Al-quran ini merupakan program yang dikeluarkan Kanwil Kemenag DIY yang harus dilaksanakan semua oleh semua lembaga madrasah. Pelaksanaan program Tahfidz di MAN 2 Yogyakarta, yaitu dimulai dari juz 30. Untuk targetnya menghafal 1 juz selama 3 tahun. Setiap satu bulan sekali guru tahfidz mengadakan evaluasi dan mengecek satu persatu hafalan siswa. Dan setiap satu tahun sekali ada ujian seleksi untuk menentukan calon wisudawan/wisudawati tahfidz Al-quran. (2) Program tahfidz Alqura di MAN 2 Yogyakarta dinilai sudah efektif karena bias memperkuat karakter religius peserta didik. Sebagaimana hasil penelitian peserta didik mampu memeuhi beberapa indikator dari karakter religius, yaitu: peserta didik berkomitmen terhadap larangan dan perintah agama, bersemangat mengkaji ajaran agama, aktif dalam kegiatan keagamaan, akrab dengan kitab suci, menggunakan agama dalam menentukan pilihan, ajaran agama dijadikan pengembangan ide. Karena dalam mengumoulkan data, peneliti mengacu pada bebrapa indikator dari karakter religius. (3) faktor pendukung program tahfidz yaitu motivasi guru dan orang tua, fasilitas program tahfidz Al-quran yang meliputi Al-quran pojok/kudus dan rapor. (4) sedangkan faktor

penghambat program tahfidz beban materi pelajara, lelah fisik dan pikiran, serta latar belakang pendidikan siswa.

Adapun persamaan, sama-sama membahas tentang program Tahfidz, dan perbedaannya, milik Siti Na'immatun Kafidhoh membahas program tahfidz Al-quran dalam memperkuat religius, sedangkan milik peneliti membahas program Tahfidz dalam meningkatkan karakter religius.

BAB III

DESKRIPSI DATA

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah Singkat Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Ponorogo

Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Ponorogo yang merupakan salah satu Madrasah Tsanawiyah Negeri kedua yang berdiri di Kabupaten Ponorogo sejak tahun 1980 berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama 70Dokumentasi, Profil Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Ponorogo 46 RI Nomor 27 Tahun 1980 tanggal 31 Mei 1980. Semenjak berdirinya Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Ponorogo sampai sekarang telah mengalami pergantian kepemimpinan tokoh-tokoh hebat sebagai berikut:

- a. H. Muslim, BA
- b. Drs. Abdullah
- c. H. Kustho, BA
- d. Drs. Sumardi Al Basyari
- e. Drs. H. Imam Asngari, SH, MPd.
- f. Drs. H. Sutarto Kerim
- g. Drs. Moch Haris, M Pd. I
- h. Drs. Tarib, M.PdI
- i. Mahmud, S.Ag., M.Pd.I

Di bawah kepemimpinan tokoh-tokoh kepala madrasah di atas, Madrasah Tsanawiyah Negeri Ponorogo menunjukkan peningkatan kualitas dan eksistensinya dalam pendidikan karakter keagamaan. Kita berharap dengan

semakin bertambah usia, semakin mampu memberikan sumbangan yang terbaik bagi syiar Islam dan kemajuan Iptek yang didasari oleh kemantapan Imtaq.

Seiring dengan waktu madrasah ini terus melakukan upaya peningkatan mutu. Salah satu bentuk upaya peningkatan mutu pendidikan dan pengajaran di Madrasah Tsanawiyah Negeri Ponorogo adalah pengembangan sarana dan prasarana di Madrasah. Dengan adanya berbagai program peningkatan mutu, maka madrasah bisa meningkatkan bentuk 47 pelayanan pendidikan kepada seluruh peserta didik, baik reguler, cerdas istimewa maupun bakat istimewa; sekaligus bisa mengoptimalkan seluruh potensi yang dimiliki oleh peserta didik Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Ponorogo.

Demi mewujudkan cita-cita di atas, maka seluruh komponen yang ada senantiasa bertekad untuk selalu menyatukan visi-misi dan kekompakan, sehingga dapat tercipta suasana yang kondusif agar proses belajar mengajar berjalan sesuai dengan yang dicita-citakan bersama.⁴⁷

2. Letak geografis madrasah/sekolah

Salah satu sekolah yang menyelenggarakan kurikulum yang mencakup pendidikan umum serta pendidikan agama Islam yaitu Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Ponorogo terletak di di Jalan Ki Ageng Mirah No.79, Plampitan, Japan, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur.⁴⁸

3. Visi, misi, dan tujuan Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Ponorogo

a. Visi

⁴⁷Dokumenasi, Sejarah Singkat Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Ponorogo, 2023-2024.

⁴⁸ Dokumenasi, Letak Geografis Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Ponorogo, 2023-2024.

Terbentuknya pribadi Muslim Indonesia yang berakhlak mulia, berwawasan global, cerdas, terampil, dan berwawasan lingkungan.

Indikator dari visi:

- 1). Taat melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam terutama sholat lima waktu dan amaliah ibadah lainnya.
- 2). Berperilaku Islami dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan nilai-nilai luhur akhlak yang mulia termasuk membiasakan diri untuk beramal.
- 3). Meningkatkan hasil prestasi belajar peserta didik dalam berbagai bidang dalam setiap tahunnya termasuk di dalamnya mengikuti event-event yang ada.
- 4). Sadar akan pentingnya budaya hidup bersih dan sehat berwawasan lingkungan.

b. Misi

- 1). Menumbuh kembangkan sikap dan perilaku yang amaliah islami serta nilai-nilai budaya bangsa dalam kehidupan nyata.
- 2). Mengembangkan kurikulum yang bertaraf internasional untuk mata pelajaran MIPA, Bahasa Inggris, dan Bahasa Arab dengan mengadopsi atau mengadaptasi kurikulum dari negara maju sebagai acuan untuk mengembangkan kurikulum bertaraf internasional.
- 3). Melaksanakan pembelajaran dengan memanfaatkan berbagai sumber (*multi resources*) dan berbasis pada teknologi informasi dan komunikasi (TIK).
- 4) Melaksanakan proses pembelajaran secara aktif, inovatif, kreatif, efektif, kooperatif, komunikatif, dan inspiratif terhadap peserta didik.

- 5) Menumbuhkan semangat kepedulian lingkungan sosial, lingkungan fisik, dan lingkungan kultural.
- 6) Menumbuhkan semangat berkompetisi dalam berbagai kompetensi bagi seluruh warga madrasah.
- 7) Mengembangkan potensi dan kreativitas warga Madrasah yang unggul dan mampu bersaing baik di tingkat regional, nasional, maupun internasional.
- 8) Menerapkan Manajemen Berbasis Madrasah (MSBM) secara profesional dan mengarah kepada manajemen mutu pendidikan yang telah distandarkan dengan melibatkan seluruh warga madrasah 49 dan lembaga terkait lainnya dalam bentuk MOU.
- 9) Menjalin kemitraan dengan sekolah/madrasah unggul dan perguruan tinggi sebagai pendamping pengembangan kelembagaan, sumber daya manusia, kurikulum dan kegiatan belajar mengajar dan bentuk MOU.

c. Tujuan

Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Ponorogo memiliki tujuan yang diharapkan daripenyelenggaraan pendidikannya yaitu:

- 1). Memenuhi kebutuhan peserta didik yang memiliki karakteristik spesifik dari segi perkembangan kognitif dan afektifnya
- 2). Memenuhi hak asasi peserta didik yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan bagi dirinya sendiri
- 3). Memenuhi minat intelektual dan perspektif masa depan peserta didik
- 4). Memenuhi kebutuhan aktualisasi diri peserta didik
- 5). Menimbang peran peserta didik sebagai aset masyarakat dan kebutuhan masyarakat untuk pengisian peran.

- 6). Menyiapkan peserta didik sebagai pemimpin masa depan.
- 7). Menghasilkan *output* dan *outcome* Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Ponorogo yang lebih berkualitas.
- 8). Memberi kesempatan kepada siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata untuk menyelesaikan program belajar lebih cepat.⁴⁹

4. Keadaan Pendidik dan Peserta Didik

- a. Kondisi guru berdasarkan kualifikasi tugas manager sesuai dengan latar belakang pendidikannya. Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Ponorogo tidak hanya guru berstatus pegawai negeri saja melainkan guru yang bukan berstatus sebagai pegawai negeri sipil (GTT). Untuk lebih jelas dan terperinci tentang keadaan pendidik Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Ponorogo dapat dilihat dalam lampiran.
- b. Masing-masing siswa menjadi subjek belajar memiliki karakter yang berbeda-beda. Kondisi ataupun latar belakang masing-masing siswa dapat mempengaruhi jalannya proses pembelajaran. Dari tahun ketahun jumlah peserta didik mengalami peningkatan. Untuk lebih jelas dan terperinci tentang keadaan peserta didik Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Ponorogo dapat dilihat dalam lampiran.⁵⁰

5. Struktur Organisasi

Struktur organisasi mengacu pada kerangka atau susunan yang terorganisir dari hubungan, tanggung jawab, otoritas, dan komunikasi antara individu-individu dan unit-unit dalam suatu entitas organisasi. Ini adalah kerangka yang

⁴⁹Dokumenasi, Visi, Misi, dan Tujuan Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Ponorogo, 2023-2024.

⁵⁰Dokumenasi, Keadaan Pendidik dan Peserta Didik Madrasah Tsanawiyah Negeri Ponorogo, 2023-2024

mengatur bagaimana pekerjaan diorganisir dan dilakukan dalam suatu perusahaan, lembaga, atau entitas lainnya. Untuk lebih jelas dan terperinci tentang struktur organisasi Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Ponorogo dapat dilihat dalam lampiran.⁵¹

6. Sarana dan prasarana

Sarana prasarana di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Ponorogo sudah sangat memadai. Dari ruang kelas hingga fasilitas kelasnya. Karena di sana selalu diupayakan untuk memenuhi sarana dan prasarana yang belum ada terkait pendidikan. Untuk lebih jelas dan terperinci tentang sarana prasarana Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Ponorogo dapat dilihat dalam lampiran.⁵²

B. Deskripsi Data Khusus

1. Data tentang Karakter Religius Peserta Didik Ma'had Masada di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Ponorogo

Peserta didik sangat diharapkan memiliki karakter religius yang baik. Terutama bagi mereka yang belajar di pondok pesantren atau di ma'had. Karena karakter religius modal awal untuk membentuk karakter yang lainnya. Karakter religius akan membentuk pribadi yang taat terhadap Tuhan Yang Maha Esa, mandiri, jujur dan bertanggung jawab. Berdasarkan hasil wawancara dengan wakil pengasuh Ma'had Masada Bapak Muhammad Nafi', berkaitan dengan karakter religius peserta didik diperoleh data sebagai berikut:

Karena yang kita ketahui di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Ponorogo itu sekolah formal, jadi tidak bisa disamakan dengan pondok pesantren, karena lingkup di sini adalah sekolah umum, kemudian ada program wajib Ma'had tentunya anak dengan berbagai karakter. Terdapat anak yang karakternya dari rumah sudah bagus dan ketika di Ma'had semakin bagus lagi. Begitu

⁵¹ Dokumentasi, struktur organisasi Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Ponorogo, 2023-2024.

⁵² Dokumentasi, sarana prasarana Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Ponorogo, 2023-2024.

pula sebaliknya ada anak akhlaknya yang dari rumah kurang baik diharapkan menjadi semakin baik. Jadi tidak bisa kami ratakan.⁵³

Berdasarkan apa yang sudah disampaikan oleh bapak Muhammad Nafi' dapat diketahui bahwa karakter religius peserta didik di Ma'had Masada ada yang sudah bagus dan ada yang masih kurang. Maka dari itu berkaitan dengan karakter religius peserta didik tidak bisa disama ratakan. Dari uraian di atas senada dengan yang disampaikan oleh Ustadz Naufal Riqza sebagai berikut:

Adanya ma'had disini memang harapannya untuk membentuk karakter religius mereka dan untuk memberikan program-program unggulan dibantu dengan MTsN lain. Karena memang ada tahfidz, membaca kitab dan ada baca tulis al-qur'an. Karakter religius santri maupun santriwati di Ma'had Masada tidak bisa disamakan dengan pesantren full yang sudah dibiasakan akhlaqnya, beribadah berjamaah, sholat tahajud dan lainnya. Tetapi sedikit demi sedikit kita tetap mengarah kesana, dalam arti pembiasaan sudah ada tetapi belum maksimal. Karena memang pagi sekolah, dan di pondok hanya satu minggu, artinya tidak sama dengan kesehariannya dipondok, karena itu karakter religius mereka berbeda-beda. Kaitannya dengan karakter religius peserta didik ada sudah baik dan ada yang kurang baik.⁵⁴

Berdasarkan yang sudah disampaikan oleh Ustadz Naufal Riqza dapat diketahui bahwa karakter religius peserta didik di Ma'had Masada tidak bisa disamakan dengan pesantren full yang sudah dibiasakan karakter religiusnya. Tetapi sedikit demi sedikit tetap mengarah kesana. Beliau juga menyampaikan bahwasanya karakter peserta didik ada yang sudah baik dan kurang baik.

Wawancara selanjutnya yang dilakukan peneliti kepada Ustadz Ashwab Mahasin tentang karakter religius peserta didik di Ma'had Masada yaitu:

Kaitannya dengan upaya meningkatkan karakter religius peserta didik saya rasa kurang intens ketika di ma'had karena mereka tidak masuk setiap hari di ma'had. Untuk karakter religius peserta didik sendiri masih sangat perlu ditingkatkan kembali. Jadi tidak bisa optimal dalam menerima manfaatnya. Untuk penanaman karakter religius secara intensif malah didapatkan di sekolah karena bertemu setiap hari.

⁵³ Muhammad Nafi', Wawancara, 13 Mei 2024

⁵⁴ Naufal Riqza, Wawancara, 16 Mei 2024

Dari hasil wawancara di atas Ustadz Ashwab Mahasin menyampaikan hal yang berbeda berkaitan dengan karakter religius peserta didik. Yaitu: peningkatan karakter religius peserta didik kurang maksimal ketika di ma'had. Karena peserta didik hanya masuk beberapa kali dalam satu bulan. Penanaman karakter religius menurut beliau karakter peserta didik masih perlu ditingkatkan lagi.

Dari beberapa hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa karakter religius peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Ponorogo ada yang baik dan kurang baik. Maka dari itu, karakter religius peserta didik masih perlu ditingkatkan lagi dalam hal beribadah, seperti sholat berjamaah, puasa sunnah, interaksi dengan orang lain, kerjasama dan lainnya.

2. Data tentang Implementasi Pelaksanaan Program Tahfidz dan Kitab Kuning Ma'had Masada di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Ponorogo

Pelaksanaan program tahfidz dan kitab kuning adalah upaya yang dilakukan oleh Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Ponorogo dalam merealisasikan rancangan yang telah disusun dengan baik. Implementasi pelaksanaan program tahfidz dan kitab kuning yang diterapkan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Ponorogo sudah berjalan dan terprogram. Pelaksanaan untuk program tahfidz dilaksanakan dengan metode kelompok.

Wawancara yang dilakukan oleh ustadz Ashwab Mahasin tentang implementasi pelaksanaan program tahfidz yaitu :

Pelaksanaan program tahfidz dilaksanakan setelah sholat shubuh sampai jam setengah enam. Untuk target yang diminta adalah menyelesaikan juz 30, akan tetapi banyak anak yang belum mampu membaca dengan baik dan lancar. Dan untuk mengejar target sangat kewalahan karena kurangnya tenaga pengajar. Metodenya tidak spesifik, karena

kompleksitas peserta didik macam-macam. Jadi untuk metode yang saya pakai itu langsung saya kelompokkan. Yang bagus bacaanya dengan yang bagus juga, yang sedang bacaanya dengan yang sedang, yang kurang bacaanya dengan yang kurang. Jadi peserta didik yang punya kompeten targetnya lebih cepat dari yang kurang. Dalam penerapannya pertama pengajar membaca ayat yang hendak dihafalkan, kemudian peserta didik mendengarkan dan menyimak bacaan tersebut. Setelah itu peserta didik mengulangi bacaan tadi berulang kali. Peserta didik juga harus menghafal ayat-per ayat. Selain itu, hafalan juga dilakukan secara kolektif yang dipimpin oleh pengajar, Dimana peserta didik melaksanakan sambung ayat dengan peserta didik lainnya. Kemudian saya juga menggunakan metode tanya jawab.⁵⁵

Menurut ustadz Ashwab Mahasin pelaksanaan program Tahfidz yaitu dengan metode kelompok, yaitu kelompok peserta didik yang mempunyai bacaan yang sudah bagus, kemudian kelompok peserta didik yang bacaannya sedang, kemudian kelompok peserta didik yang bacaannya masih kurang. Karena terlalu banyak peserta didik jadi tidak mungkin setoran satu persatu. Pelaksanaan program tahfidz dilaksanakan setelah sholat shubuh sampai jam setengah enam. Untuk target yang diminta adalah menyelesaikan juz 30.

Kemudian, ustadz Muhammad Nafi' menyampaikan sebagai berikut tentang pelaksanaan program tahfidz:

Pada program tahfidz dibagi sesuai kelompok dan hanya dipegang oleh dua ustadz dan akhirnya kita kurang mampu mengkodisikan peserta didik, dari kejadian tersebut akhirnya ada penambahan ustadz dan pembelajaran sesuai target kita, yang minimal menghafal juz 30 alhamdulillah terlaksana. Namun sekarang kebijakan berubah, ustadz hanya dibatasi beberapa orang, tetapi pembelajaran tetap terlaksana. Dalam pelaksanaannya program tahfidz dimulai dengan pengajar membaca beberapa ayat, kemudian peserta didik mendengarkan. Kemudian peserta didik menghafal ayat-per ayat.⁵⁶

Menurut ustadz Muhammad Nafi' karena banyaknya jumlah peserta didik maka dibuat kelompok. Hal tersebut membuat pengajar kurang mampu untuk

⁵⁵shwab Mahasin, Wawancara, 16 Mei 2024

⁵⁶Muhammad Nafi', Ashwab Mahasin, Wawancara, 13 Mei 2024

mengondisikan peserta didik. Untuk program tahfidz target minimal yang diinginkan juz 30.

Pada tanggal 13 Mei 2024, peneliti melaksanakan observasi pada proses pembelajaran tahfidz dan kitab kuning di ma'had Masada. Peneliti menemukan bahwa:

Dalam proses pengimplementasian program tersebut dilaksanakan secara berkelompok. Selain metode kelompok, dalam program tahfidz dipadukan dengan metode tanya jawab. Sedangkan untuk program kitab kuning dipadukan dengan metode ceramah dan tanya jawab.⁵⁷

Dari hasil wawancara di atas diperkuat dengan pernyataan dari peserta didik di ma'had Masada yaitu Gisela, sebagai berikut ini:

Pelaksanaan program tahfidz di ma'had Masada yaitu dengan dibagi menjadi beberapa kelompok, dikarenakan banyaknya peserta didik. Dikelompok kelas pun kita juga sangat antusias mengikuti aturan. Apabila ada materi yang kurang jelas, pasti akan kami tanyakan. Dikelas pun Ustadz selalu membuat suasana kelas menjadi lebih seru.⁵⁸

Menurut Ara, pelaksanaan program tahfidz dibagi menjadi beberapa kelompok dikarenakan banyaknya peserta didik. Selama pembelajaran peserta didik sangat antusias, dan apabila ada materi yang kurang jelas, peserta didik langsung memberikan pertanyaan.

Untuk pelaksanaan program kitab kuning disampaikan oleh Ustadz Muhammad Riqza selaku pengajar kitab kuning Ma'had Masada sebagai berikut:

Dari awal metode disini ceramah, kalau saya dengan ustadz lainnya berbeda, kalau saya bacakan kitabnya beserta maknanya kemudian mereka menyimak, kemudian saya jelaskan. Setelah ada sesi Tanya jawab, yaitu ketika peserta didik kurang faham materi, maka bisa ditanyakan. Hal ini sangat maklum karena mereka itu baru mengenal kitab kuning.⁵⁹

⁵⁷ Observasi, Implementasi Program Tahfidz dan Kitab Kuning, 13 Mei 2024.

⁵⁸ Ara, Wawancara, 13 Mei 2024

⁵⁹ Naufal Riqza, Wawancara, 16 Mei 2024

Untuk pelaksanaan program Kitab Kuning ustadz Muhammad Riqza menggunakan metode ceramah. Yaitu ustadz Muhammad Riqza yang membacakan kitabnya beserta maknanya dan dijelaskan kemudian peserta didik menyimaknya. Kemudian dikolaborasikan dengan metode tanya jawab, agar bisa diketahui apakah peserta didik sudah faham atau belum.

Untuk pelaksanaan program kitab kuning diperkuat Gisela sebagai peserta didik menyampaikan bahwa:

Pada pembelajaran kitab kuning biasanya pengajar membacakan, kemudian menjelaskan makna dari bacaan tersebut, setelah itu ada sesi tanya jawab.⁶⁰ Menurut Gisela pembelajaran kitab kuning dengan cara membacakan materi terlebih dahulu, kemudian pengajar menjelaskan maknanya, kemudian terjadi sesi Tanya jawab.

Dari hasil wawancara dan observasi di atas dapat disimpulkan bahwa implementasi pelaksanaan program Tahfidz dilaksanakan dengan metode Wahdah, Tasmi'dan gabungan. Dalam penerapannya pengajar membaca ayat yang hendak dihafalkan, kemudian peserta didik mendengarkan dan menyimak bacaan tersebut. Setelah itu peserta didik mengulangi bacaan tadi dan harus menghafal ayat-per ayat. Selain itu, hafalan juga dilakukan secara kolektif yang dipimpin oleh pengajar melalui sambung ayat. Kemudian implementasi pelaksanaan program Kitab Kuning dengan metode bandongan, yakni pengajar membacakan kitab dan maknanya kemudian pengajar menjelaskan materi. Sedangkan peserta didik mendengarkan penjelasan tersebut. Kemudian setelah itu diadakan sesi tanya jawab.

⁶⁰ Gisela, Wawancara, 13 Mei 2024

3. Data tentang Efektivitas Program Tahfidz dan Kitab Kuning Ma'had Masada dalam membentuk Karakter Religius Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Ponorogo

Program efektivitas Tahfidz adalah program dimana peserta didik fokus pada hafalan pemahaman Al-quran secara mendalam. Sedangkan Kitab Kuning mengacu pada literatur klasik Islam yang mencakup berbagai disiplin ilmu, seperti fikih, hadis, tafsir, dan searah Islam. Dalam rangka pembentukan karakter religius, baik program Tahfidz maupun Kitab Kuning memiliki peran penting dan saling melengkapi. Karakter religius bisa dijadikan modal yang berharga dalam membentuk kepribadian dan perilaku positif dalam berbagai aspek kehidupan. Efektivitas Program Tahfidz dan Kitab Kuning dalam rangka membentuk karakter religius peserta didik diharapkan mampu menambah pengetahuan yang bermanfaat dalam membentuk sikap yang baik serta skill yang dimiliki peserta didik. Program ini sangat penting untuk bekal peserta didik di kedepannya nanti.

Berikut wawancara yang dilakukan kepada Ustadz Muhammad Nafi' mengenai efektivitas program Kitab Kuning yaitu

Untuk Kitab Kuning menurut saya lumayan efektif, karena kami mendatangkan ustadz dari berbagai pondok untuk mengajar disini. Yang tentunya sudah berpengalaman dan faham terhadap kitab kuning dan sebagian peserta didik berasal dari sekolah yang berbasis Islam.⁶¹

Menurut Ustadz Muhammad Nafi', program kitab kuning di Ma'had Masada bisa dikatakan efektif. Karena latar belakang peserta didik sebagian berasal dari sekolah yang berbasis Islam sehingga memudahkan peserta didik dalam pembelajaran dan mendatangkan ustadz berasal dari pondok pesantren.

⁶¹ Nafi', Wawancara, 13 Mei 2024

Selanjutnya wawancara yang dilakukan kepada Ustadz Muhammad Riqza mengenai efektivitas program Kitab Kuning yaitu:

Untuk program kitab kuning saya rasa efektif. Karena setiap di akhir pembelajaran peserta didik selalu antusias melontarkan pertanyaan yang dirasa belum dimengerti, dari situlah kita bisa mengukur kefahaman peserta didik. Tetapi masih ada hambatan yaitu di ma'had Masada dijadikan 4 gelombang menyesuaikan minggu persatu bulan, pergelombangnya khususnya yang putri itu jumlahnya cukup banyak. Dari kuantitas yang banyak tadi otomatis banyak yang ngobrol, dan suasana kelas menjadi ramai.⁶²

Menurut Ustadz Muhammad Riqza, efektivitas program Kitab Kuning di ma'had Masada bisa dikatakan efektif, karena di akhir pembelajaran ada sesi tanya jawab, yang bisa dijadikan untuk mengukur kefahaman peserta didik.

Selanjutnya wawancara yang dilakukan kepada Ustadz Ashwab Mahasin mengenai efektivitas program tahfidz yaitu:

Menurut saya program tahfidz ini sangat membantu sekali peserta didik dalam mengenal lebih dalam tentang al-Qur'an, tidak hanya bacaanya saja yang kami perhatikan tetapi juga lafadz dan hafalannya. Program ini efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal al-Qur'an peserta didik. Setidaknya peserta didik lulus dari mahad minimal hafal dan mengerti juz 30, syukur-syukur bisa juz 28 dan 29. Namun ada sedikit kendala terkait jumlah peserta didik yang banyak, sedangkan pengajar terbatas.⁶³

Menurut ustadz Ashwab Mahasin adanya program Tahfidz sangat membantu peserta didik dalam mengenal lebih dalam tentang al-Qur'an. Menurut beliau program tahfidz efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal al-Qur'an.

⁶² Naufal Riqza, 16 Mei 2024

⁶³ Mahasin, Wawancara, 16 Mei 2024

Hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa efektivitas program Tahfidz bisa dikatakan efektif, hal ini dibuktikan dengan wawancara peserta didik bernama Ara yaitu:

Dulu sebelum saya mengikuti program tahfidz dan kitab kuning dalam melaksanakan ibadah terasa masih berat. Terkadang kalah dengan kegiatan yang lain. Apalagi ketika rasa malas sudah mulai muncul. Banyak kegiatan di ma'had Masada yang semakin membuat saya sadar bahwa ibadah, berhubungan baik kepada sesama manusia, saling bekerjasama, peduli lingkungan serta menghormati teman yang beragama lain itu sangat penting.⁶⁴

Hasil wawancara dengan peserta didik di atas dapat disimpulkan bahwa program tahfidz dan kitab kuning ma'had efektif meningkatkan karakter religius peserta didik. Dibuktikan dengan meningkatnya kesadaran diri peserta didik untuk rajin beribadah, berhubungan baik kepada sesama manusia, saling bekerjasama, peduli lingkungan serta menghormati teman yang beragama lain itu sangat penting.

Wawancara selanjutnya yang dilakukan peneliti kepada peserta didik yang bernama Gisela yaitu:

Semenjak diwajibkan untuk mengikuti program ma'had, kita merasa semakin lebih baik lagi dalam menjalankan tugas dalam kehidupan sehari-hari. Yang dulunya sering malas-malasan, sekarang Alhamdulillah sudah mulai rajin beribadah. Kita diajarkan setiap hari berkarakter religius yang baik, mulai dari sholat wajib, sholat sunnah, membaca Al-quran, belajar kitab dan puasa, selalu kami laksanakan dan bahkan sudah menjadi kegiatan wajib bagi kita. Kemudian kita lebih merasa mudah dalam bersosialisasi dalam hal bermasyarakat. Dan kami sangat enjoy melaksanakannya dan tidak merasa terbebani.⁶⁵

Menurut Gisela semenjak mengikuti program ma'had Masada, Gisela merasa lebih rajin beribadah dari sebelumnya. Ketika menjalankan beribadah Gisela merasa enjoy dan tidak merasa terbebani, dalam melaksanakan ibadah

⁶⁴ Ara, Wawancara, 13 Mei 2024

⁶⁵ Gisela, Wawancara, 13 Mei 2024

Gisela sadar bahwa itu adalah suatu kewajiban. Gisela juga merasa lebih mudah dalam hal bersosialisasi dengan masyarakat dan teman sebayanya.

Bisa dikatakan program kitab kuning efektif karena peserta didik sangat antusias dalam mengikuti program kitab kuning dan pengajarnya adalah lulusan dari pondok pesantren. Sedangkan program tahfidz bisa dikatakan efektif karena bisa meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal al-Qur'an peserta didik. Setidaknya peserta didik lulus dari mahad minimal hafal dan mengerti juz 30.

Berdasarkan beberapa hasil wawancara di atas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: program tahfidz dan kitab kuning ma'had Masada efektif dalam meningkatkan karakter religius peserta didik. Dibuktikan dengan meningkatnya kesadaran diri peserta didik untuk rajin beribadah, berhubungan baik kepada sesama manusia, saling bekerjasama, peduli lingkungan serta menghormati teman yang beragama lain, ketika menjalankan ibadah peserta didik merasa lebih ringan dan tidak terbebani, mencintai lingkungan, juga merasa lebih mudah dalam hal bersosialisasi dengan masyarakat.

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Analisis Data tentang karakter Religius Peserta Didik Ma'had Masada di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Ponorogo

Karakter religius merupakan karakter yang paling utama yang harus dikembangkan kepada anak sedini mungkin, karena ajaran agama mendasar setiap kehidupan individu, masyarakat, bangsa dan negara khususnya di Indonesia. Karena Indonesia adalah masyarakat yang beragama, dan manusia bisa mengetahui benar dan salah adalah dari pedoman agamanya. Karakter religius bukan hanya terkait hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhannya, tetapi juga menyangkut hubungan horizontal antara sesama manusia.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di ma'had Masada Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Ponorogo, peneliti memperoleh data tentang karakter religius peserta didik sebagai berikut: karakter religius peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Ponorogo ada yang baik dan kurang baik. Maka dari itu, karakter religius peserta didik masih perlu ditingkatkan lagi dalam hal beribadah, seperti sholat berjamaah, puasa sunnah, interaksi dengan orang lain, kerjasama dan lainnya.

Data di atas sesuai dengan teori tentang pembentukan karakter religius menurut Al-Ghazali bahwa pembentukan akhlak dan juga karakter religius harus dilakukan melalui proses dan senantiasa selalu ditingkatkan. Dimana hal tersebut bisa dilakukan melalui Pendidikan dan latihan.⁶⁶ Dari sini dapat dianalisis bahwa

⁶⁶ Beni Prasetya, dkk, *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah* (Lamongan: Academia Publication, 2021), 7.

dalam upaya pembentukan karakter religius peserta didik tentu membutuhkan proses dan waktu yang panjang. Dimana proses tersebut harus dilakukan secara berkelanjutan agar karakter religius bisa meningkat dari waktu ke waktu.

Pembentukan karakter religius mencakup serangkaian praktik dan kebiasaan yang dijalankan oleh individu untuk menginternalisasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan karakter religius membutuhkan kesadaran dan komitmen yang kuat dari individu untuk terus mengasah dan menguatkan karakter tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Melalui praktik ibadah, pengembangan sikap-sikap moral, dan refleksi spiritual, seseorang dapat memperkuat karakter religiusnya dan mendekatkan diri kepada Tuhan serta melayani sesama manusia dengan lebih baik.

B. Analisis Data tentang Implementasi Pelaksanaan Program Tahfidz dan Kitab Kuning Ma'had Masada di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Ponorogo

Implementasi merupakan suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara bersungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Implementasi mulai dilakukan apabila seluruh perencanaan sudah dianggap sempurna. Implementasi adalah tindakan yang dilakukan setelah suatu kebijakan di tetapkan. Menurut Agus implementasi merupakan adanya aktifitas, aksi, tindakan dan mekanisme suatu sistem. Implementasi tidak dapat berdiri sendiri tanpa dipengaruhi oleh perencanaan dan evaluasi yang baik. Implementasi merupakan pelaksanaan kegiatan yang sudah direncanakan, dilakukan secara sungguh-sungguh dengan acuan norma tertentu agar tercapai sesuai dengan tujuan yang diharapkan, kemudian kegiatan evaluasi untuk mengetahui kekurangan atau

kelebihan yang ada, sehingga menjadikan perubahan lebih baik dari keadaan yang sebelumnya.

Pelaksanaan program tahfidz di ma'had Masada sudah berjalan dengan baik, bisa dilihat dengan proses hafalan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di ma'had Masada Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Ponorogo, peneliti memperoleh data tentang implementasi pelaksanaan program tahfidz dan kitab kuning sebagai berikut: pelaksanaan program Tahfidz dilaksanakan dengan metode kelompok sesuai kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik dan metode tanya jawab. Dalam penerapannya pengajar membaca ayat yang hendak dihafalkan, kemudian peserta didik mendengarkan dan menyimak bacaan tersebut. Setelah itu peserta didik mengulangi bacaan tadi dan harus menghafal ayat-per ayat. Selain itu, hafalan juga dilakukan secara kolektif yang dipimpin oleh pengajar melalui sambung ayat. Kemudian implementasi pelaksanaan program Kitab Kuning dengan metode bandongan, yakni pengajar membacakan kitab dan maknanya kemudian pengajar menjelaskan materi. Sedangkan peserta didik mendengarkan penjelasan tersebut. Kemudian setelah itu diadakan sesi tanya jawab.

Data di atas sesuai dengan teori tentang metode pelaksanaan program tahfidz menurut Ahsin W. Al-Hafiz yang dikutip oleh Nurul Qomariyah dan Muhammad Irsyad Sebagai berikut: Metode *Wahdah* adalah menghafal satu persatu terhadap ayat ayat yang hendak dihafalnya. Untuk mencapai hafalan awal setiap ayat bisa dibaca sebanyak sepuluh kali atau lebih sehingga prses ini mampu membentuk pola dalam bayanganya. Metode *Sima'i* artinya mendengar. Metode ini adalah mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkannya. Metode *Gabungan* merupakan metode gabungan antara metode *Wahdah* dan metode *Kitabah*. Hanya saja *Kitabah* di sini

lebih memiliki fungsional sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya. Maka dalam hal ini setelah selesai menghafal ayat yang dihafalnya, kemudian ia mencoba menuliskannya di atas kertas yang disediakan untuknya. Metode *Jama'* adalah cara menghafal yang dilakukan secara kolektif, yakni ayat-ayat yang dihafal secara kolektif atau bersama-sama, dengan dipimpin seorang instruktur.

Selanjutnya data di atas ada kesesuaian dengan teori tentang implementasi pelaksanaan program kitab kuning menurut Zamakhsyari Dhofier dan Nurclolish Madjid, metode pembelajaran kitab kuning meliputi, metode sorogan dan bandongan. Metode bandongan yaitu cara penyampaian kitab dimana seorang guru, kiai, atau ustadz membacakan dan menjelaskan isi kitab, sementara santri, murid, atau siswa mendengarkan, memberikan makna, dan menerima.⁶⁷ Senada dengan yang diungkapkan oleh Endang Turmudi bahwa, dalam metode ini kiai hanya membaca salah satu bagian dari sebuah bab dalam sebuah kitab, menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia dan memberikan penjelasan-penjelasan yang diperlukan.⁶⁸ Namun pada proses pelaksanaan program tahfidz dan kitab kuning di ma'had Masada dikolaborasikan juga dengan metode tanya jawab. Metode ini diharapkan dapat membuat peserta didik lebih memahami tentang apa yang sedang dipelajari.

⁶⁷ Ibid., 281.

⁶⁸ Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan* (Yogyakarta:LKiS, 2004), 36.

C. Analisis Data tentang Efektivitas Program Tahfidz dan Kitab Kuning Ma'had Masada dalam membentuk Karakter Religius Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Ponorogo

Efektivitas merupakan pencapaian tujuan suatu program melalui pemanfaatan sumber daya yang dimiliki secara efisien, ditinjau dari sisi masukan (*input*), proses, maupun keluaran (*output*). Suatu kegiatan dikatakan efektif bila kegiatan tersebut dilaksanakan dengan benar dan memberikan hasil yang bermanfaat. Jadi suatu kegiatan organisasi di katakan efektif apabila suatu kegiatan organisasi tersebut berjalan sesuai aturan atau berjalan sesuai target yang di tentukan oleh organisasi tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di ma'had Masada Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Ponorogo tentang efektivitas program tahfidz dan kitab kuning, peneliti memperoleh data sebagai berikut: program tahfidz dan kitab kuning ma'had Masada efektif dalam meningkatkan karakter religius peserta didik. Dibuktikan dengan meningkatnya kesadaran diri peserta didik untuk rajin beribadah, berhubungan baik kepada sesama manusia, saling bekerjasama, peduli lingkungan serta menghormati teman yang beragama lain, ketika menjalankan ibadah peserta didik merasa lebih ringan dan tidak terbebani, mencintai lingkungan, juga merasa lebih mudah dalam hal bersosialisasi dengan masyarakat.

Data di atas sejalan dengan teori tentang indikator karakter religius dalam penelitian ini didasari oleh indikator karakter religius dari Kemendiknas yaitu sikap cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama, kerjasama, teguh pendirian, percaya diri, anti kekerasan atau tidak memaksakan kehendak, ketulusan, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih. Selain indikator di atas, menurut Labudasari dan Rochmah indikator dari karakter religius meliputi mengucapkan

salam; berdo'a sebelum dan sesudah belajar, Melaksanakan ibadah keagamaan, dan Merayakan hari besar keagamaan. Berikut juga merupakan indikator karakter religius menurut Laelatul Arofah, Santy Andriane, Restu Dwi Ariyanto, meliputi karakter dimensi keyakinan, dimensi praktek agama, dimensi penghayatan, serta dimensi konsekuensi dan pengalaman.⁶⁹

Selain itu data di atas juga senada dengan teori yang dikemukakan Binaro, efektivitas pada umumnya terkait dengan keberhasilan pencapaian tujuan, sasaran dan mengarah pada tujuan tujuan tertentu. Kita dapat mengatakan efektivitas bila mencapai tujuan tertentu. Sedangkan dalam bahasa dan kalimat yang mudah, hal tersebut dapat dijelaskan bahwa efektivitas dari kelompok adalah bila tujuan kelompok tersebut dapat dicapai sesuai dengan kebutuhan yang direncanakan.

Suatu program di katakan efektif apabila mencapai tujuannya dengan hasil yang diinginkan. Hasil program yang efektif akan bersifat menyeluruh, artinya bukan hanya sekedar penguasaan pengetahuan semata-mata, tetapi juga dampak dalam perubahan sikap dan tingkah laku. Dalam program tahfidz dan kitab kuning di sana bertujuan untuk meningkatkan karakter religius peserta didik. Yang mana tujuan ini bisa terwujud setelah program ini dilaksanakan.

⁶⁹ Yun Nina Ekawati,dkk, "Konstruksi Alat Ukur Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar", (Tahun 16, No.2, 2018), 132.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Karakter Religius peserta didik Ma'had Masada di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Ponorogo ada yang sudah baik dan ada yang masih kurang baik. Maka dari itu, karakter religius peserta didik masih perlu ditingkatkan lagi dalam hal beribadah, seperti sholat berjamaah, puasa wajib, puasa sunnah, interaksi dengan orang lain, kerjasama dan lainnya.
2. Implementasi pelaksanaan program Tahfidz dan Kitab Kuning Ma'had Masada di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Ponorogo dengan metode *wahdah*, *sima'i*, dan gabungan. Dalam penerapannya pengajar membaca ayat yang hendak dihafalkan, kemudian peserta didik mendengarkan dan menyimak bacaan tersebut. Setelah itu peserta didik mengulangi bacaan tadi dan harus menghafal ayat-per ayat. Kemudian implementasi pelaksanaan program Kitab Kuning dengan metode bandongan yakni pengajar membacakan kitab dan maknanya kemudian pengajar menjelaskan materi, kemudian setelah itu diadakan sesi tanya jawab.
3. Program tahfidz dan kitab kuning ma'had Masada efektif dalam meningkatkan karakter religius peserta didik. Dibuktikan dengan meningkatnya kesadaran diri peserta didik untuk rajin beribadah, berhubungan baik kepada sesama manusia, saling bekerjasama, peduli lingkungan serta menghormati teman yang beragama lain, ketika menjalankan ibadah peserta didik merasa lebih ringan dan tidak terbebani, mencintai lingkungan, juga merasa lebih mudah dalam hal bersosialisasi dengan masyarakat.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Pengajar program Tahfidz dan Kitab Kuning

Pengajar harus menjadi pribadi yang baik dan menjadi contoh bagi peserta didiknya, selalu memperhatikan, mengawasi dan menasehati peserta didik, selalu berinovasi dalam menyampaikan materi agar peserta didik tidak mudah bosan dan jenuh untuk belajar tahfidz dan kitab kuning.

2. Peserta didik

Harus menjadi pribadi yang lebih baik lagi dari sebelumnya, menjadi lebih rajin lagi dalam hal ibadah. Selalu menghormati pendidiknya serta selalu berinteraksi dengan baik dalam bersosial dengan masyarakat.

3. Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Ponorogo

Diharapkan untuk selalu mengontrol dan memperhatikan proses pembelajaran serta memperhatikan kendala-kendala dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik untuk ditindak lanjuti dan dievaluasi agar terciptanya proses pembelajaran yang jauh lebih baik lagi.

C. Kata Penutup

Dengan mengucap syukur Alhamdulillahirobbil ‘Alamin peneliti mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT, akhirnya skripsi yang berjudul Efektivitas program Tahfidz dan Kitab Kuning Ma’had Masada dalam membentuk karakter religius peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Ponorogo, ini dapat diselesaikan dengan baik.

Dengan selesainya skripsi ini peneliti sangat menyadari bahwa dalam penulisan ini masih jauh dari kata sempurna. Terdapat banyak kekurangan dan kesalahan karena adanya keterbatasan pengetahuan peneliti dalam bidang ini. Semoga dengan ini peneliti dapat mengambil hikmah dari kesalahan-kesalahan tersebut dan dijadikan pengalaman yang selanjutnya.

Peneliti melakukan tugas ini untuk melengkapi sebagian syarat memperoleh gelar kesarjanaan strata satu, meskipun masih banyak kekurangan dan jauh dari taraf kesempurnaan. Maka daripada itu, peneliti berharap adanya kritik dan saran yang membangun untuk menjadikan peneliti lebih baik dan mengadakan perbaikan terhadap kesalahan yang ada serta menjadikan pengalaman yang berharga kedepannya.

Ponorogo, 14 Juni 2024

Peneliti

Febriana Wahyuning Tyas

DAFTAR PUSTAKA

- Dini Palupi Putri, *Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar di Era Digital* (Yogyakarta: Paramadina 2018), 7.
- Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Total Quality Management* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018), 45.
- Irfan Hielmy, *Usulan program pembentukan ma'had aly kerjasama departemen agama Republik Indonesia dengan pondok pesantren seluruh Indonesia* (Buletin Bina Pesantren, Edisi Agustus 1999), 2.
- Nurcholish Majdid, *Bilik-bilik pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta : Paramadina 1997), 19-20.
- Sekretariat Negara RI, Undang-undang No. 18 tahun 2019 tentang Pesantren.
- Darul Abror, *Kurikulum Pesantren (Model Integrasi Pembelajaran Salaf Dan Khalaf)* (Sleman: CV Budi Utama, 2020), 11.
- Kompri, *Manajemen & Kepemimpinan Pondok Pesantren* (Jakarta: Prenada Media Group, 2018), 3.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 31.
- Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 5.
- Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 81.
- Ju'subaidi, "Memahami Gejala Sosial Via Studi Kasus," *Cendekia*, 1 (Januari-Juni, 2006), 62.
- Moleong Lexi J, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 4.
- Almasdi Syahza, *Metodologi Penelitian*. (Pekanbaru: UR Press, 2021), 49.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Bandung : Alfabeta, 2012), 225.
- Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian*. (Yogyakarta. SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021), 90.
- Hardani, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Yogyakarta: CV.Pustaka Ilmu Group, 2020), 163-171.
- Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian*. (Yogyakarta. SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021), 132.
- Yayat Suhayat, *Model Pengembangan Karya Ilmiah Bidang Pendidikan Islam* (Klaten: Lakeisha, 2019), 204.
- Mulyadi, *Implementasi Kebijakan* (Jakarta: Balai Pustaka, 2015), 45.
- Agus Zaenal Fitri, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam dari Normatif Filosofis ke Praktis* (Bandung: Alfabeta, 2013), 40.
- Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 4.
- Eko Aristanto, dkk, *TAUD Tabungan Akhirat: Prespektif Kuttab Rumah Qur'an* (Ponorogo: Uwais, Inspirasi Indonesia, 2019), 10.
- Cece Abdulwaly, *Rahasia di Balik Hafalan Para Ulama* (Yogyakarta: Laksana, 2019), 18.

- Machmud, *Kisah Penghafal Al-Qur'an*, 95.
- Nurul Qomariyah dan Mohammad Irsyad, *pemahaman Tahfidz* (Jakarta: 2018), 47-48.
- Imam Bawani, *Tradisional Dalam Pendidikan Islam* (Surabaya: Al-Ikhlās, 1993), 135.
- Taufiqul Hakim, *Amsilati : Metode Praktis Mendalami Al-Qur'an dan Membaca Kitab Kuning* (Al-Falah, Jepara, 2003), 60.
- Said Aqil Siradj, *Pesantren Masa Depan* (Cirebon:Pustaka Hidayah, 2004), 280.
- Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan* (Yogyakarta:LKiS, 2004), 36.
- Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik pesantren, Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), 28.
- Ihsana El Khuluqo, *Belajar dan Pembelajaran Konsep Dasar Metode dan Aplikasi NilaiNilai Spiritualitas dalam Proses Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 242.
- Bafirman, *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Penjasorkes*, (Jakarta: Kencana, 2016), 32.
- Musrifah, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam", (Jurnal Edukasi Islamika, Vol. 1, No.2, 2016), 122.
- Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), 89.
- Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Yogyakarta: Diva Press, 2013), 28.
- Daryanto & Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Gava Media, 2013), 70.
- Yun Nina Ekawati,dkk, "Konstruksi Alat Ukur Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar" (Tahun 16, No.2, 2018), 132.
- Beni Prasetya, dkk, *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah* (Lamongan: Academia Publication, 2021), 8.

TRANSKIP DOKUMENTASI**Tabel 1.1****Jumlah Guru**

Bentuk : Dokumen

Isi Dokumentasi : Jumlah Guru di MTsN 2 Ponorogo

No	Guru	Jumlah
1	PNS	56
2	GTT	19

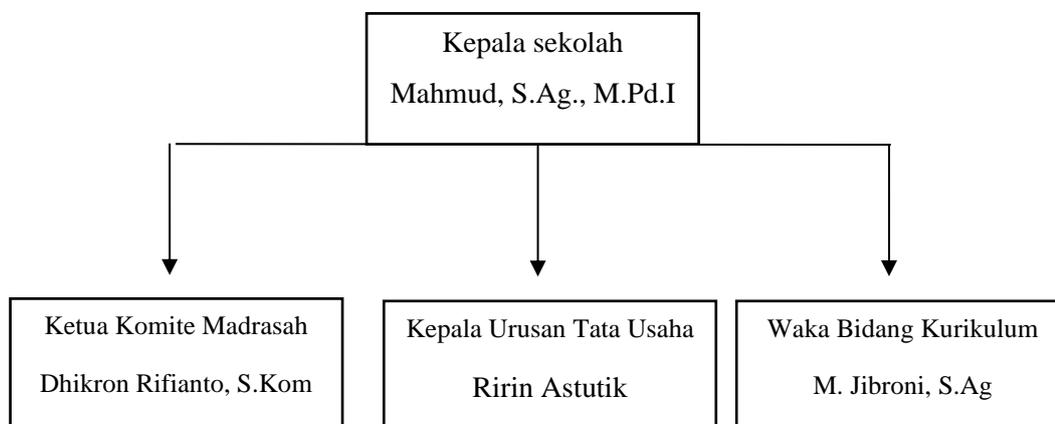
Tabel 1.2**Jumlah Peserta Didik**

Bentuk : Dokumen

Isi Dokumentasi : Jumlah Siswa di MTsN 2 Ponorogo

No	Siswa	Jumlah
1	Kelas VII	350
2	Kelas VIII	352
3	Kelas IX	352

Tabel 1.3
Struktur Organisasi



Tabel 1.4
Sarana dan prasarana

No	Sarana Prasarana	Jumlah	Keadaan
1	Luas Tanah	6580 m	
2	Luas Bangunan	4860 m	
3	Ruang Kelas	34	Baik
4	Ruang Guru	1	Baik
5	Ruang Kep. Sekolah	1	Baik
6	Ruang Waka	1	Baik
7	Ruang UKS	1	Baik
8	Lab. IPA	1	Baik
9	Perpustakaan	1	Baik
10	Ruang SKS	1	Baik
11	Ruang PTSP	1	Baik
12	Lab. Komputer	2	Baik

13	Mushola	1	Baik
14	Aula Pertemuan	2	Baik
15	Lab. Bahasa	-	
16	Kantin Sekolah	5	Baik
17	Lapangan Sekolah	1	Baik
18	Parkiran Sekolah	2	Baik

INSTRUMEN WAWANCARA

Wawancara Pengajar program Tahfidz dan Kitab Kuning

1. Bagaimana karakter Religius Peserta Didik Ma'had Masada di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Ponorogo
 1. Apakah karakter religius peserta didik di ma'had Masada sama dengan pesantren di luar sana?
 2. Bagaimana karakter religius peserta didik di ma'had Masada Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Ponorogo?
2. Bagaimana Implementasi pelaksanaan program Tahfidz dan Kitab Kuning Ma'had Masada di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Ponorogo?
 1. Apakah metode yang digunakan dalam pembelajaran program tahfidz dan kitab kuning?
 2. Kapan di laksanakan pembelajaran tahfidz dan kitab kuning?
 3. Buku apa yang di pakai dalam pembelajaran kitab kuning?
 4. Bagaimana implementasi pelaksanaan program Tahfidz dan kitab kuning?
3. Bagaimana efektivitas Program Tahfidz dan Kitab Kuning Ma'had Masada dalam membentuk Karakter Religius Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Ponorogo
 1. Apakah upaya yang di lakukan ketika ada peserta didik yang merasa bosan saat pembelajaran?
 2. Bagaimana efektivitas Program Tahfidz dan Kitab Kuning Ma'had?

Wawancara Peserta didik Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Ponorogo

7. Apa yang di lakukan peserta didik ketika merasa bosan saat pembelajaran?
8. Apakah ada perubahan karakter religius sebelum dan sesudah belajar di ma'had Masada?
9. Apakah efektif program Tahfidz dan kitab kuning di ma'had Masada?

TRANSKRIP WAWANCARA

TRANSKRIP WAWANCARA I

Nomor Wawancara	: 01/W/4-3/2024
Nama Informan	: Muhammad Nafi'
Identitas Informan	: Pengasuh mahad Masada
Waktu Wawancara	: 05.00 – 06.00 WIB
Hari/Tanggal Wawancara	: Senin, 13 Mei 2024

PENELITI	INFORMAN
Apakah karakter peserta didik ma'had Masada sama dengan pesantren lain	Tidak bisa disamakan karakter peserta didik di ma'had masada dengan pesantren lain karena ruang lingkup mahad adalah sekolah umum dan peserta didik mempunyai berbagai karakter
Bagaimana karakter religius peserta didik ma'had Masada	Terdapat anak yang karakternya dari rumah sudah bagus dan ketika di Ma'had semakin bagus lagi. Begitu pula sebaliknya ada anak akhlaknya yang dari rumah kurang baik diharapkan menjadi semakin baik. Jadi tidak bisa kami ratakan
Metode apa yang di gunakan dalam pembelajaran Tahfidz dan kitab kuning	Program Tahfidz dengan metode kelompok dan program Kitab Kuning dengan metode ceramah
Bagaimana implementasi program Tahfidz dan Kitab Kuning	Pada program tahfidz dan Kitab Kuning dibagi sesuai kelompok dan hanya dipegang oleh dua ustadz dan akhirnya kita kurang mampu mengkodisikan peserta didik, dari kejadian tersebut akhirnya ada penambahan ustadz dan pembelajaran sesuai target kita, yang minimal menghafal juz 30 alhamdulillah terlaksana. Dalam pelaksanaannya program tahfidz dimulai dengan pengajar membaca beberapa ayat, kemudian peserta didik mendengarkan. Kemudian peserta didik menghafal ayat-per ayat. Untuk Kitab Kuning pengajar membacakan materi kemudian peserta didik menyimak dan memberi makna, kemudian sesi tanya jawab

Apakah program Tahfidz dan Kitab Kuning bisa di katakan efektif	Untuk Kitab Kuning menurut saya lumayan efektif, karena kami mendatangkan ustadz dari berbagai pondok untuk mengajar disini. Yang tentunya sudah berpengalaman dan faham terhadap kitab kuning dan sebagian peserta didik berasal dari sekolah yang berbasis Islam
Apakah upaya saat peserta didik merasa bosan saat pembelajaran berlangsung	Biasanya jika ada anak yang bosan atau mengantuk saya ajak refleksi atau bercerita sebentar agar peserta didik tidak bosan

TRANSKRIP WAWANCARA 2

Nomor Wawancara	: 02/W/8-5/2024
Nama Informan	: Muhammad Riqza
Identitas Informan	: Pengajar Kitab Kuning
Waktu Wawancara	: 17.00 – 18.00 WIB
Hari/Tanggal Wawancara	: Kamis, 16 Mei 2024

PENELITI	INFORMAN
Bagaimana karakter religius peserta didik ma'had Masada	Karakter religius santri maupun santriwati di Ma'had Masada tidak bisa disamakan dengan pesantren full yang sudah dibiasakan akhlaqnya, beribadah berjamaah, sholat tahajud dan lainnya. Tetapi sedikit demi sedikit kita tetap mengarah kesana, dalam arti pembiasaan sudah ada tetapi belum maksimal. Karena memang pagi sekolah, dan di pondok hanya satu minggu, artinya tidak sama dengan kesehariannya dipondok, karena itu karakter religius mereka berbeda-beda. Kaitannya dengan karakter religius peserta didik ada sudah baik dan ada yang kurang baik.
Apakah metode yang di gunakan dalam pembelajaran Kitab Kuning	Dari awal metode disini ceramah
Buku apa yang di pakai saat pembelajaran Kitab Kuning	Saya menggunakan kitab <i>Syafinatu najah</i> dan kitab <i>Syifaul Jinnan</i>
Kapan pembelajaran Kitab Kuning di laksanakan	Pembelajaran Kitab Kuning dilaksanakan jam 05.00 – 06.00 sore
Bagaimana implementasi program Kitab Kuning	Saya bacakan kitabnya beserta maknanya kemudian mereka menyimak, kemudian saya jelaskan. Setelah ada sesi Tanya jawab, yaitu ketika peserta didik kurang faham materi, maka bisa ditanyakan. Hal ini sangat maklum karena mereka itu baru mengenal kitab kuning

<p>Apakah program Kitab Kuning bisa di katakan efektif, apa alasannya</p>	<p>Untuk program kitab kuning saya rasa efektif. Karena setiap di akhir pembelajaran peserta didik selalu antusias melontarkan pertanyaan yang dirasa belum dimengerti, dari situlah kita bisa mengukur kefahaman peserta didik. Tetapi masih ada hambatan yaitu di ma'had Masada dijadikan 4 gelombang menyesuaikan minggu persatu bulan, pergelombangnya khususnya yang putri itu jumlahnya cukup banyak. Dari kuantitas yang banyak tadi otomatis banyak yang ngobrol, dan suasana kelas menjadi ramai.</p>
---	--

TRANSKRIP WAWANCARA 3

Nomor Wawancara	: 03/W/8-5/2024
Nama Informan	: Ashwab Mahasin
Identitas Informan	: Pengajar program Tahfidz
Waktu Wawancara	: 15.30 – 16.00 WIB
Hari/Tanggal Wawancara	: Kamis, 16 Mei 2024

PENELITI	INFORMAN
Bagaimana karakter religius peserta didik ma'had Masada	Kaitannya dengan upaya meningkatkan karakter religius peserta didik saya rasa kurang intens ketika di ma'had karena mereka tidak masuk setiap hari di ma'had. Untuk karakter religius peserta didik sendiri masih sangat perlu ditingkatkan kembali. Jadi tidak bisa optimal dalam menerima manfaatnya. Untuk penanaman karakter religius secara intensif malah didapatkan di sekolah karena bertemu setiap hari
Apakah metode yang di gunakan dalam pembelajaran Tahfidz	Saya menggunakan metode kelompok
Kapan pembelajaran Tahfidz di laksanakan	Pembelajaran Tahfidz dilaksanakan setelah shubuh pada jam 04.30 – 05.30
Bagaimana implementasi program Tahfidz	Untuk mengejar target sangat kewalahan karena kurangnya tenaga pengajar. Metodenya tidak spesifik, karena kompleksitas peserta didik macam-macam. Jadi untuk metode yang saya pakai itu langsung saya kelompokkan. Yang bagus bacaanya dengan yang bagus juga, yang sedang bacaanya dengan yang sedang, yang kurang bacaanya dengan yang kurang. Jadi peserta didik yang punya kompeten targetnya lebih cepat dari yang kurang. Dalam penerapannya pertama pengajar membaca ayat yang hendak dihafalkan, kemudian peserta didik mendengarkan dan menyimak bacaan tersebut. Setelah itu peserta didik mengulangi bacaan tadi

	<p>berulang kali. Peserta didik juga harus menghafal ayat-per ayat. Selain itu, hafalan juga dilakukan secara kolektif yang dipimpin oleh pengajar, Dimana peserta didik melaksanakan sambung ayat dengan peserta didik lainnya. Kemudian saya juga menggunakan metode tanya jawab</p>
<p>Apakah program Tahfidz bisa di katakan efektif, apa alasannya</p>	<p>Program ini efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal al-Qur'an peserta didik. Setidaknya peserta didik lulus dari mahad minimal hafal dan mengerti juz 30, syukur-syukur bisa juz 28 dan 29. Namun ada sedikit kendala terkait jumlah peserta didik yang banyak, sedangkan pengajar terbatas.</p>
<p>Ada berapa kelompok program Tahfidz</p>	<p>Ada 3 kelompok, yang bagus bacaanya dengan yang bagus juga, yang sedang bacaanya dengan yang sedang, yang kurang bacaanya dengan yang kurang.</p>

TRANSKRIP WAWANCARA 4

Nomor Wawancara	: 04/W/13-5/2024
Nama Informan	: Gisela
Identitas Informan	: Peserta Didik
Waktu Wawancara	: 17.00 – 17.15 WIB
Hari/Tanggal Wawancara	: Senin, 13 Mei 2024

PENELITI	INFORMAN
Bagaimana karakter religius peserta didik ma'had Masada	Dulu sebelum saya mengikuti program tahfidz dan kitab kuning dalam melaksanakan ibadah terasa masih berat. Terkadang kalah dengan kegiatan yang lain. Apalagi ketika rasa malas sudah mulai muncul. Banyak kegiatan di ma'had Masada yang semakin membuat saya sadar bahwa ibadah, berhubungan baik kepada sesama manusia, saling bekerjasama, peduli lingkungan serta menghormati teman yang beragama lain itu sangat penting
Apa upaya yang di lakukan ketika bosan dalam pembelajaran	Alhamdulillah saya tidak pernah merasa bosan karena pembelajaran dilaksanakan hanya sebentar
Apakah program Tahfidz dan Kitab Kuning bisa di katakan efektif, apa alasannya	Semenjak diwajibkan untuk mengikuti program ma'had, kita merasa semakin lebih baik lagi dalam menjalankan tugas dalam kehidupan sehari-hari. Yang dulunya sering malas-malasan, sekarang Alhamdulillah sudah mulai rajin beribadah. Kita diajarkan setiap hari berkarakter religius yang baik, mulai dari sholat wajib, sholat sunnah, membaca Al-quran, belajar kitab dan puasa, selalu kami laksanakan dan bahkan sudah menjadi kegiatan wajib bagi kita. Kemudian kita lebih merasa mudah dalam bersosialisasi dalam hal bermasyarakat. Dan kami sangat enjoy melaksanakannya dan tidak merasa terbebani.

Apakah ada perubahan ketika sebelum dan sesudah belajar di ma'had Masada	Tentu ada, dulu sebelum saya mengikuti program tahfidz dan kitab kuning dalam melaksanakan ibadah terasa masih berat dan malas, syukur sekarang sudah menjadi hal wajib yang tidak bisa ditinggalkan

TRANSKRIP WAWANCARA 5

Nomor Wawancara	: 04/W/13-5/2024
Nama Informan	: Ara
Identitas Informan	: Peserta Didik
Waktu Wawancara	: 17.00 – 17.15 WIB
Hari/Tanggal Wawancara	: Senen, 13 Mei 2024

PENELITI	INFORMAN
Bagaimana karakter religius peserta didik ma'had Masada	
Apa upaya yang di lakukan ketika bosan dalam pembelajaran	
Apakah program Tahfidz dan Kitab Kuning bisa di katakan efektif, apa alasannya	Bisa dikatakan efektif. Dulu sebelum saya mengikuti program tahfidz dan kitab kuning dalam melaksanakan ibadah terasa masih berat. Terkadang kalah dengan kegiatan yang lain. Apalagi ketika rasa malas sudah mulai muncul. Banyak kegiatan di ma'had Masada yang semakin membuat saya sadar bahwa ibadah, berhubungan baik kepada sesama manusia, saling bekerjasama, peduli lingkungan serta menghormati teman yang beragama lain itu sangat penting
Bagaimana implementasi program Tahfidz	Pelaksanaan program tahfidz di ma'had Masada yaitu dengan dibagi menjadi beberapa kelompok, dikarenakan banyaknya peserta didik. Dikelompok kelas pun kita juga sangat antusias mengikuti aturan. Apabila ada materi yang kurang jelas, pasti akan kami tanyakan. Dikelas pun Ustadz selalu membuat suasana kelas menjadi lebih seru.

TRANSKRIP OBSERVASI

Tanggal Pengamatan	: 13 Mei 2024
Lokasi Pengamatan	: MTsN 2 Ponorogo
Tema Penelitian	: Efektivitas program Tahfidz dan Kitab Kuning dalam membentuk karakter religius peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Ponorogo



Refleksi : Pada tanggal 13 Mei 2024, Pembelajaran di ma'had Masada di bagi beberapa kelompok, karena banyaknya peserta didik. Ma'had Masada mendatangkan pengajar langsung dari pondok pesantren sehingga mumpuni dalam menjelaskan materi.

TRANSKRIP OBSERVASI

Tanggal Pengamatan	: 13 Mei 2024
Lokasi Pengamatan	: MTsN 2 Ponorogo
Tema Penelitian	: Efektivitas program Tahfidz dan Kitab Kuning dalam membentuk karakter religius peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Ponorogo



Refleksi : Pada tanggal 13 Mei 2024, Pembelajaran Kitab Kuning di ma'had Masada dengan metode ceramah. Yaitu pengajar membacakan kitabnya beserta maknanya kemudian mereka menyimak, kemudian pengajar menjelaskan. Setelah itu ada sesi Tanya jawab

DOKUMENTASI



Wawancara Pengasuh Mahad Masada



Wawancara Pengajar Tahfidz



Wawancara Pengajar Kitab Kuning



Wawancara Peserta Didik

RIWAYAT HIDUP



Febriana Wahyuning Tyas adalah penulis skripsi ini. Penulis lahir dari orang tua Alm. Bapak Kateno dan Ibu Lasiyem sebagai anak ke empat dari empat bersaudara. Penulis dilahirkan di Desa Ngabar, Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo pada tanggal 09 Februari 2002.

Penulis menempuh pendidikan dimulai dari MI Mamba'ul Huda Ngabar (*lulus tahun 2014*), melanjutkan MTs Wali Songo Ngabar (*lulus tahun 2017*), kemudian melanjutkan MA Wali Songo Ngabar (*lulus tahun 2020*).

Penulis juga aktif dalam pendidikan Non Formal. Penulis pernah mengikuti Pekan Orientasi Santri Baru (POSBA) PP Wali Songo Ngabar (2014), Diklat Kepemimpinan Kesekretariatan dan Kepengasuhan (2017), Manasik Haji PPWS Ngabar (2018), Kursus Mahir Pramuka Tingkat Dasar (KMD) PPWS Ngabar (2018), Kursus Mahir Pramuka Tingkat Lanjutan (KML) PPWS Ngabar(2019).

Dengan ketekunan, motivasi tinggi untuk terus belajar dan berusaha, penulis telah berhasil menyelesaikan pengerjaan tugas akhir skripsi ini. Semoga dengan penulisan tugas akhir skripsi ini mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan.

Akhir kata penulis mengucapkan rasa syukur yang sebesar-besarnya atas terselesaikannya skripsi yang berjudul: **“Efektivitas program Tahfidz dan Kitab Kuning Ma’had Masada dalam membentuk karakter religius peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Ponorogo”**

